17+

ELORA

SENSUALITAS

ELORA

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya dan gaya hidup.

#14

DESAIN SAMPUL
Tirta Winata

REDAKSI
Ikra Amesta
Rafael Djumantara
Rakha Adhitya

KONTRIBUTOR
Adila Afifah
Agung Kusmana
Ai Diana
Armored Fate
Brooke Tris
Byzanthira
Carla Dellima
Cassiane Theodora
Eka Bayu Nursigit
Gwenz Yunita Lalahi
Nabial Chiekal Gibran
Niken Aridinanti
Siapahakim
Walvenardo

November 2023

Hell Yeah Voluptas!

Dari dulu saya selalu penasaran dengan betisnya Ken Dedes. Akan bagaimana *madyar hamurup* yang terpancar dari sana bisa seketika itu membuat seorang Ken Arok tergila-gila. Membuat hatinya berdegup kencang, pikirannya berkecamuk dengan begitu hebatnya. Entah itu jatuh cinta, dibutakan oleh nafsu, atau bisa jadi yang lain.

Menurut kitab Pararaton, Ken Dedes adalah seorang wanita yang memiliki kecantikan sempurna. Bahkan, putri dari Mpu Purwa ini sampai disebut sebagai perempuan yang memiliki aura magis luar biasa. Berliana Lovell mah kayaknya langsung lewat sih ini.

Namun, apakah yang dimiliki oleh Ken Dedes ini bisa disebut sebagai sesuatu yang sensual? Saya kok merasa cukup yakin ya kalau betis Ken Dedes tidak akan mampu membuat saya tergila-gila seperti halnya yang terjadi kepada Ken Arok. Betis loh ini, bukan tengkuk.

Dalam benak saya sekarang, sensualitas memang pasti selalu ada hubungannya dengan kenikmatan naluri. Sesuatu yang diandalkan dan diharapkan untuk dapat memuaskan selera/nafsu jasmaniah. Namun bukan berarti akan selalu menjurus ke ranjang untuk beradu. Meski benar, kebanyakan memang arahnya ke sana. *Hehe*...

Sebagai contoh, *Affogato Coffee Ice Cream* merupakan salah satu menu kuliner yang menurut saya begitu sensual. Dari tampilannya pun, sudah membuat kondisi mulut ini memanen liur. Es krim vanilla yang kental, kopi espresso, coklat hitam cair, beberapa butir kacang almond dan disiram sedikit *wine* yang kemudian disantap sebagai kudapan sore hari.

Malah konon kabarnya, pencuci mulut asal Italia ini bisa menimbulkan sebuah dilema. Lezat!

Kalau dipaksa harus menunjuk pada suatu tempat, saya dengan percaya diri menyebut Sempu sebagai salah satu lokasi yang paling sensual di Indonesia. Ribetnya mengurus persyaratan birokrasi yang harus lebih dulu dilalui, seketika hilang sewaktu kita telah usai menyeberang dari Sendang Biru dan akhirnya menghirup udara di lagunanya.

Percayalah kawan-kawan, menyesap aroma *petrichor* di bawah hamparan bintang di langit Sempu, diiringi oleh deru ombak dari samudra Hindia merupakan pengalaman yang tak akan pernah terlupakan. Eksotis!

Meloncat ke *pop culture* sebagai contoh, saya jadi teringat pada *scene* penutup dari film *Before Sunset* yang buat saya sih teramat sensual. Adegan di mana Celine menari-nari kecil, coba meng-*impersonate* sang legenda Nina Simone ketika konser. Tidak ada gerakan yang erotis di sini, bahkan tidak ada satu helai pakaian pun yang disibak, tapi adegan tersebut rasanya teramat seksi. Dan itu cukup!

"Baby, you are going to miss that plane."

"I know."
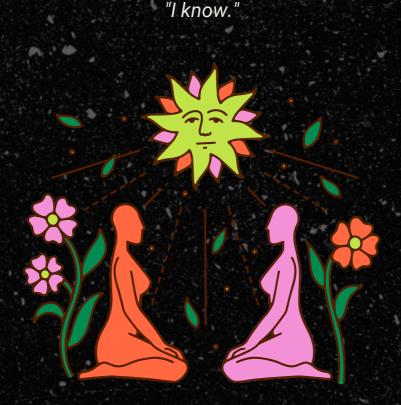
Hanya saja, amat perlu dipahami bahwa sensualitas merupakan perspektif menyenangkan yang sifatnya sangat subjektif. Setiap orang punya preferensinya masing-masing. Jadi bisa disimpulkan, sensualitas adalah hal yang personal.

Coba saja Ken Arok dipersilakan *nyantai* di Sempu, sambil *ngemil Affogato Coffee Ice Cream* ditemani oleh seorang Celine yang sedang ber-*impersonate*. Apakah Raja Singasari itu akan merasakan hal yang serupa dengan saya?

Itulah mengapa, saya cukup yakin kalau Elora bulan November ini akan jadi edisi yang amat menarik. Kapan lagi coba kita bisa menyelami sensualitas dari perspektif seorang *film connoisseur*, *music enthusiast*, *explorer*, *artist* atau *bibliophile*? Selain itu, ada beberapa lagi rubrik di luar tema besar yang sayang sekali jika dilewatkan.

Dari halaman awal redaksi punya harapan, semoga Elora Zine edisi yang ke-14 ini dapat menemani kawan-kawan memulai bulan yang baru. Bulan ke-11 yang seharusnya sih penuh warna. Di belahan bumi utara, dedaunan pohon mulai berubah warna menjadi kuning, jingga, dan merah. Sedang di belahan bumi bagian selatan, bunga sedang mulai bermekaran dan burung-burung kembali bernyanyi dengan amat bergairah.

Atau mungkin ada di antara teman-teman yang sudah mulai merencanakan resolusi buat tahun depan? *Well*, agak *kecepetan* sih kalau menurut saya, tapi tidak ada salahnya loh untuk menyisipkan suatu target yang sensual dalam daftar tersebut. Cari inspirasinya dari edisi ini. Iya, kan? *Udah* pada gede juga.

Jadi selamat membaca, selamat memulai bulan November, dan tentu saja selamat berelora!

Rakha Adhitya
November 2023

Daftar Isi

ELORA

Sebuah persembahan dari Elora dan Penerbit Toejoeh Delapan, buku antologi yang terdiri dari dua belas penulis dalam dua ratus lebih halaman, berisikan kisah-kisah mereka yang bersikeras dalam hidup, yang tidak mau berhenti begitu saja dalam melakukan sesuatu, yang memaksa diri agar selalu bergerak demi mencapai tujuan.

Bukan buku motivasi, apalagi kumpulan *tips & tricks*, tapi ini adalah kumpulan energi dalam kata-kata yang bersikeras mencari jalannya sendiri menuju hati para pembaca. Dan bisa jadi, pembaca itu adalah Anda!
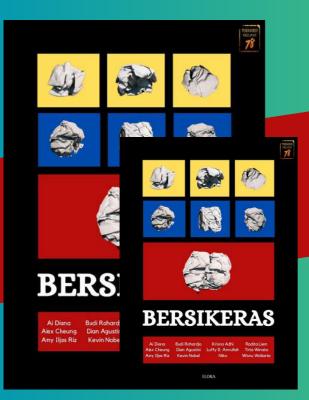
IX + 202 HLM, 14,85 x 21 cm

PRE-ORDER BATCH 2

Rp95.000*

*
Berlaku s/d 18 November 2023
Buku dikirim ke pembeli tanggal 2 Desember 2023

"Buku ini menjadi pengingat bahwa melalui ketekunan dan tekad yang kuat, kita dapat menghadapi dan mengatasi segala hal yang datang di sepanjang perjalanan hidup kita."

Nabil Satria Faradis,
Doctoral Researcher at University of Cambridge

Pemesanan hubungi:

Raf (0812 9657 6227)
Anna (0859 3441 9110)

www.penerbit78.web.id
@penerbit78
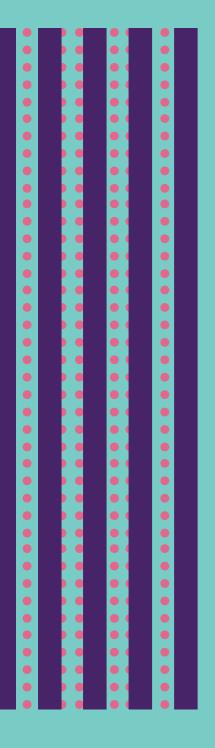
Untuk teman-teman angkatan saya, yakni generasi '90-an awal ataupun akhir, saya yakin sudah pada tahu dengan band Jamrud, band beraliran rock nan cadas dengan dua pentolannya yang masih saya ingat yaitu Krisyanto sebagai vokalis dan Azis MS sebagai gitarisnya. Bagi saya yang kelahiran tahun 1993, band rock satu ini ternyata memberikan dampak besar pada selera musik saya sampai sekarang.

Lagu-lagu Jamrud itu Cabul
Bercampur dengan Nilai-nilai Luhur

Nabial Chiekal Gibran

Industri musik kala itu memang tidak seperti sekarang yang akses untuk menikmatinya sudah sangat mudah. Band-bandnya juga belum sebanyak sekarang. Ditambah lagi, domisili saya yang bukan di kota turut membentuk selera musik saya jadi hanya ikut-ikutan kebanyakan orang saja. Nah, kebetulan salah satu band yang sangat dikenal oleh segenap warga kabupaten tempat saya tinggal saat itu adalah Jamrud.

Rasanya kita harus sepakat dulu kalau Jamrud merupakan band yang musiknya enak didengarkan dan lagu-lagunya juga seru untuk dilantunkan. Buktinya, di setiap acara ulang tahun pasti selalu ada lagu Jamrud yang diputar.

Lirik Liar nan Bebas

Bagi anak-anak usia sekolahan yang masih minim literasi bahasa, lagu-lagu Jamrud memang bisa digolongkan sebagai bahaya yang nyata. Saya punya pengalaman yang cukup menggelikan perihal ini yang kemudian mengubah cara saya menikmati lagu-lagu di masa datang.

Ciri khas lagu-lagu Jamrud adalah punya kesan *guyon* tapi enak dinyanyikan. Saya sempat menyanyikan lagu mereka yang berjudul "*Surti Tejo*" waktu saya mengaji di masjid, dan dengan lantangnya saya menyenandungkan lirik:

Jemari Tejo mulai piknik dari wajah sampai lutut Surti
Tanpa sadar sarung mereka pun jadi alas
Mirip demo memasak Tejo mulai berakting di depan Surti
Masang alat kontrasepsi

Yup, "alat kontrasepsi", "*konak*", dan "*f*ck you*" – ketiga kata itu bertengger dalam lirik lagunya. Sungguh sangat tidak layak diucapkan oleh seorang bocah SD yang minim pengalaman. Seorang kakak kelas yang usianya sudah terbilang dewasa langsung menegur saya, "*Huss*! Saru lagunya."

Kejadian ini cukup membekas dalam ingatan saya dan menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan. Bagaimana tidak? Ada anak kecil ingusan yang menyanyikan dengan riang sebuah lagu yang lirik-liriknya jauh dari asas sopan santun di tempat pengajian.

Semenjak kejadian itu saya mulai berubah, tidak asal lagi dalam menikmati lagu. Apalagi setelah saya tahu apa itu “alat kontrasepsi”. Cukup aneh, bukan? Selera musik saya mulai berubah secara drastis. Di kala teman-teman saya yang lain menikmati lagu-lagu cinta yang mendayu-dayu, ataupun band cadas lainnya yang konon katanya tidak kalah keren, saya memilih tidak bergeming untuk ikut-ikutan lagi.

Lebih Memahami Konteks Lagu

Ya, mau tidak mau, dan tidak bisa saya tolak, selera musik saya berubah. Saya sampai sempat merasa heran kepada orang-orang yang mendengarkan lagu patah hati tapi tidak pernah merasakan patah hati. Sempat berada di fase mempertanyakan: kok bisa orang-orang menikmati lagu perselingkuhan atau lagu patah hati padahal mereka tidak pernah mengalami kejadian tersebut? Bukannya lagu adalah ekspresi perasaan? Dan lagu menjadi ruang di mana orang-orang bisa mengeluarkan perasaannya yang sama?

Bisa dikatakan, saya jadi lebih selektif dalam memilih lagu-lagu untuk saya nikmati.

Terkesan Cabul dan Penuh Satir

Harus saya akui, lagu-lagu Jamrud itu banyak yang berunsur cabul dan terdengar mesum. Namun, terlepas dari kesan cabul sebenarnya lagu-lagu mereka hadir secara apa adanya dalam memotret situasi kehidupan yang terjadi. Dan memang tepat rasanya kalau bait-bait lagu mereka mengandung elemen satir yang kuat.

Dari lagu "*Telat 3 Bulan*" kita bisa melihat fenomena seks bebas yang banyak dilakukan oleh para anak muda kala itu. "*Senandung Raja Singa*" – seperti namanya, lagu tersebut bercerita tentang penyakit kelamin sifilis yang nama lainnya adalah raja singa. Lagu "*Putri*" mengisahkan seorang gadis belia yang baru "melek" yang rela dijamah kesuciannya agar terlihat keren – sebuah fenomena sosial lain yang juga masih terjadi di sekitar kita.

Sejatinya lagu-lagu mereka adalah kumpulan satir yang dibawakan secara apik dan komikal. Beberapa video klip mereka selain seru juga selalu ada sentuhan komedinya. Jika ditelaah dengan baik-baik, tiap

lagu Jamrud sebenarnya mengandung pesan yang luhur. Ada makna tersirat yang dibalut dalam petikan gitar penuh distorsi dan teriakan vokalisnya.

Para musisi merupakan aktor kehidupan yang sangat peka dalam mendokumentasikan zaman di dalam karya-karya mereka. Namun, kalau ada bocah yang masih minim pengalaman dan literasi sampai dicekoki dengan bait-bait yang belum pantas mereka dengarkan, tentunya hal itu sangat tidak elok untuk dibiarkan.

Musisi boleh saja bebas dalam berkarya, tetapi kita sebagai pendengar harus memiliki dan membentuk batasan-batasan pribadi dalam menikmati karya supaya tidak jadi kebablasan.

....

Nabial Chiekal Gibran, seorang penikmat film yang juga gemar menulis tentang film. Beberapa review dan analisisnya mengenai film-film dari luar dan dalam negeri dapat dibaca di Kompasiana, atau bisa juga berkenalan lebih jauh lagi lewat Instagram.

Artwork oleh Carla Dellima
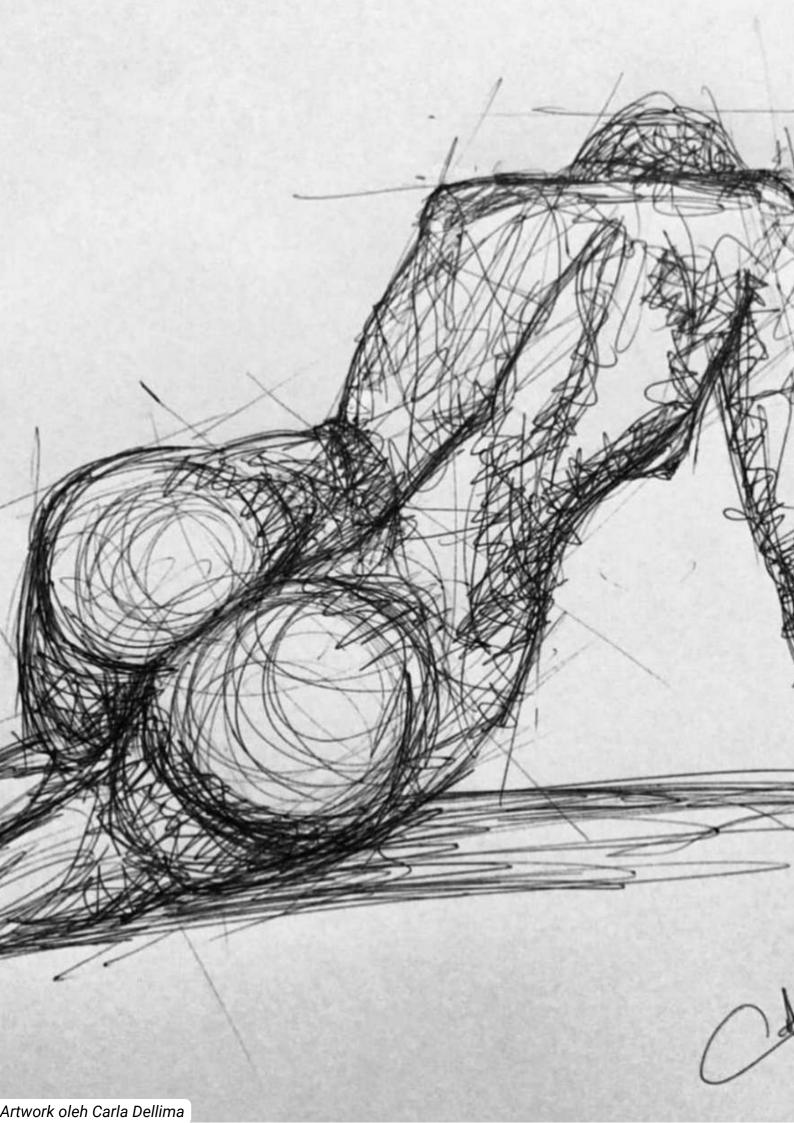
Rayuan Gemerlap Malam

-Byzanthira-

It's gettin' late but I don't mind
It's gettin' late but I don't mind
It's gettin' late but I don't mind
It's gettin' late but I don't mind

David Guetta ft. Kid Cudi - Memories

Terbentang di antara deret pegunungan tinggi, sejuk dan syahdu sudah pasti selalu mengiringi pagi masyarakatnya. Semilir angin dan tetesan embun masih cukup terasa meskipun kini berada dalam bayang-bayang ekspansi metropolitan. Kota Bandung sejatinya adalah utopia dari rumah yang sederhana, dengan keluarga kecil di dalamnya, suara riuh canda tawa, juga senyum sambutan dari orang-orang di sekitarnya.

Foto: Unsplash/CikalArmatyar

Begitulah sekiranya Bandung di bawah cahaya mentari. Tak henti bisa aku deskripsikan indahnya, rindu selalu terasa setiap jauh darinya. Sepanjang umurku bertambah, tidak banyak yang sebenarnya berubah. Bandung masih sederhana selayaknya ketika ia berdiri pertama kali. Tentu saja modernisasi menyertai seiring dengan bertambahnya waktu. Tetapi pada hatinya, masih tetap terbaring jiwa yang sederhana itu.

Ingat sekali ketika dulu aku mengenal dunia luar. Bandung menawarkanku sebuah naungan yang hangat. Keluargaku memang bukan berasal dari sini, tetapi Bandung justru menyambutku dengan pelukan erat. Hangatnya cahaya matahari itu selalu aku ingat, seolah-olah Tuhan sedang menunjukkan rentangan lengan-Nya yang siap mendekap kuat.

Cahaya mentari turun ketika petang tiba, berganti dengan gemerlap lampu perkotaan. Riuh hangat canda tawa berubah menjadi curahan keluh kesah sepulang kerja. Ramai kunjungan kedai kopi dan kafe di malam hari. Muda-mudi berkumpul untuk kesekian kalinya, berbicara mengenai gaya hidup. Tidak ada lagi rasa canggung ketika kami berbagi.

Segelas kopi pada akhirnya bertransformasi menjadi alkohol satu sloki. “*Kami butuh yang lebih keras!*” Tak lagi kami duduk di meja kopi, kami semua berdiri menari di atas lantai dansa.

Foto: Unsplash/TusikOnly

Terangnya malam Bandung berbeda dengan terang cahaya mataharinya. Dunia malam ini juga tak ada bedanya dengan dunia malam lainnya. Tidak ada lagi ikatan profesi atau rekan, tidak pula kita segan, tidak lagi ada batasan. Bahasa kami hanya satu, bahasa kebebasan. Meskipun beberapa orang menyebut ini tabu, bagi kami ini hanya naluri yang terpendam.

Kerlap-kerlip lampu sudah pernah terlewati setiap akhir pekannya. Tidak hanya tubuh, pikiran kami juga bergoyang. Orang menyebutnya *tipsy,* istilah umum bagi para penakluk malam seperti kami.

"Alkohol mengobati semua luka, termasuk luka dalam dari batin kami, hahaha."

Foto: Unsplash/JulioRionaldo

Dalam perjalanan ini aku mengenal seorang rekan kerja. Kami sudah berkantor bersama selama hampir sebulan. Seperti pertemanan pada umumnya, kita disatukan oleh hal yang sama: ketidakterikatan pada aturan semesta. Dia adalah wanita yang bagi sebagian orang adalah wanita bebas, sifat yang sebenarnya dihindari oleh kebanyakan orang. Namun, aku mengenalnya sebagai sosok rekan kerja yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Usianya baru menginjak 20-an tahun, untuknya ini bukan soal melupakan kesan remaja. Meninggalkan angka belasan pada usianya, lalu memulai sesuatu yang baru. Kali ini dia bisa berpikir untuk dirinya sendiri, mempelajari konsekuensinya, juga bertanggung jawab untuk setiap hasilnya. Dia menyambung hidupnya dengan bekerja, statusnya sebagai perantauan membuat pekerjaannya menjadi elemen vital penghidup nadinya.

Pendapatan kami tidaklah besar, dalam beberapa waktu pun kami harus menambah beberapa penghasilan lain agar kualitas hidup kami bisa membaik. Inilah dorongan kami untuk menjadi lebih baik, namun juga inilah yang membawa kami kepada kerasnya tekanan hidup orang dewasa. Lucu juga ketika generasi kami dianggap kurang bermoral ketika sebenarnya kami lebih memprioritaskan dorongan ekspektasi orang lain terhadap kami.

Dalam jenuh, malamlah yang kami jadikan pelarian. Tidak juga, kami tidak melarikan diri dari kenyataan pahitnya kedewasaan. Kami hanya ingin merasakan semilir angin malam sejenak.

Foto: Unsplash/FikriChoirudin

Bandung di malam hari memiliki romantisme yang berbeda dari siangnya. Malamnya Bandung membuat warganya semakin ekspresif dalam setiap emosinya. Benci, cinta, berahi, nelangsa, semuanya bereskalasi di bawah indahnya rayuan gemerlap malam.

Pemuda-pemudi berbagi kisah dalam setiap emosinya. Ternyata tidak ada bedanya dengan kota besar paling progresif sekalipun. Bandung tetap menyimpan kisah-kisah yang menurut cahaya matahari adalah milik tabunya malam hari.

Tidak malu kami berbagi dalam gelapnya malam. Buktinya kami seolah menelanjangi diri terhadap topik tabu ini. Sebagian orang menganggap Jakarta merupakan kiblat dari globalisasi Indonesia. Betul juga, tidak dipungkiri Bandung terkena dampaknya. Bandung itu sangat indah untuk pendatang, bagi mereka Bandung adalah tempat bersantai terbaik. Tidak jarang juga mereka datang ke sini sebagai mahasiswa. Usia seperti ini adalah tahap ketika seseorang mencoba berbagai hal baru tanpa adanya pengawasan orang tua.

Foto: Unsplash/RahmilIzzati

Kampusku sendiri tidak terkecuali. Kisah mahasiswa pesta pora di tempat hiburan malam itu bagai keniscayaan. Bandung memiliki pusat hiburan malam yang strategis. Tidak hanya itu, bagi mereka yang pendatang juga menganggap harganya cukup terjangkau. Dengan bermodal Rp 500.000 saja kita sudah bisa puas menikmati minuman sembari duduk membuka meja. Tentu saja kita harus membawa teman-teman untuk menikmati meja tersebut sepanjang malam.

Aku sendiri tidak dapat menikmati hiburan yang seperti itu. Karena prinsip dan karakter yang berbeda. Namun juga tidak menutup kemungkinan untuk tertarik, hanya saja jauh lebih berat untuk gajiku dalam menghidupi diri sehari-hari.

Mendengar kisah seperti ini dari teman-temanku tidak membuatku iri. Justru aku penasaran bagaimana caranya mereka bisa menghabiskan malam dengan nominal sebanyak itu.

Foto: Unsplash/AlexanderPopov

Beberapa mengakui bahkan mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk membuka meja. Teman-teman yang perempuan memiliki cara unik. Mereka memiliki pemahaman bahwa setiap pengunjung tempat hiburan adalah teman. Tidak harus mereka keluar uang, cukup saja mereka rayu orang-orang dengan menari di atas lantai dansa. Lalu mereka akan menerima segelas minuman atau bahkan ajakan untuk duduk bersama satu meja. Itu semua dilakukan bukan tanpa risiko.

Tentu saja tidak jarang beberapa orang memiliki intensi bejat untuk membawa teman-temanku singgah ke kamar hotel. Beberapa memiliki batasan untuk hal seperti ini, namun beberapa yang lain cukup berdamai untuk menerima bahwa diri mereka sudah tidak sama seperti ketika mereka gadis dulu.

Foto: Unsplash/JulienAme
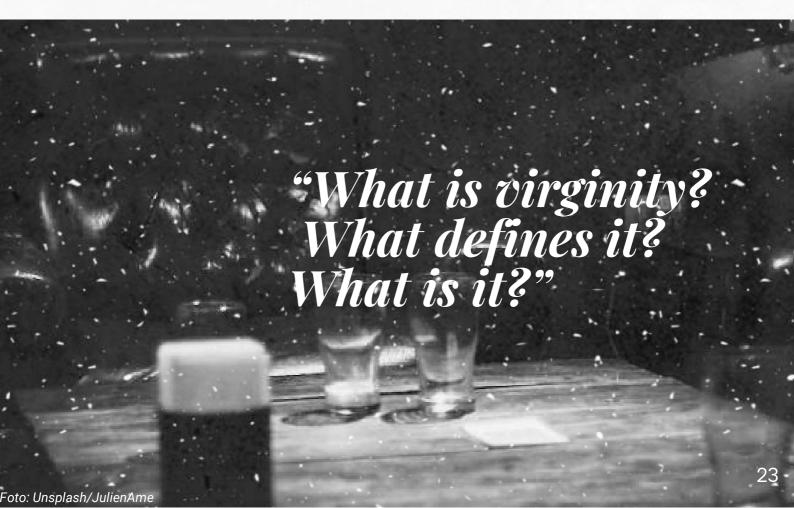
Globalisasi membuat Bandung terpapar juga dengan kompleksitas ungkapan-ungkapan seksi seperti ini: *"Ya, apa sih keperawanan? Sepenting itukah? Sungguh rendah ketika kita menilai* ***value*** *wanita hanya dari biologisnya."* Sebagian sudah mulai tidak takut untuk bersuara senada. Tidak hanya wanita, laki-laki juga bersuara senada. Tetapi aku tidak tahu apakah mereka begitu karena ingin membawa wanita tersebut ke kamarnya. Sejujurnya tidak perlu aku ambil pusing.

Bandung tidak seperti dulu lagi di tengah perkembangan metropolitan. Dulu Bandung masih memiliki rasa tertutup, mungkin juga perasaan malu. Frasa Bandung Kota Kembang tidak hanya berupa indahnya lanskap kebun bunga. Namun juga sifat dan sikap masyarakatnya yang seperti bunga, indah dipandang, dipelihara, memanjakan estetika. Sekarang tidak lagi seperti itu, Kota Kembang kini identik dengan mojangnya yang dikenal punya nada binal.

Aku sendiri tidak sepenuhnya setuju. Namun juga aku mengamini bahwa tidak jarang rekan-rekanku sendiri memiliki tabiat serupa. Perlu diingat, Bandung sendiri memiliki pusat lokalisasi yang terkenal sejak zaman kolonial, yaitu Saritem. Kini Saritem tidak sekadar legenda. Mungkin sudah tidak setenar zaman keemasannya, namun pengaruhnya membawa "harum" kembang tersebut ke dunia luar.

Foto: Unsplash/MikazukiNisshoku

Istilah *Cewek Bandung* hampir selalu memiliki konotasi yang negatif. Padahal tidak jarang juga mereka yang bekerja di lokalisasi pun seperti lainnya para pendatang yang ingin mengadu nasib. Seperti rekan kerjaku, hanya saja mungkin antara rekanku dan pelaku prostitusi berada pada kompas moral yang berbeda.

Kisah di baliknya tidak seindah putih mulus tubuhnya. Banyak dari mereka juga yang harus mengakui bisnis lendir itu selengket dan selicin lendir yang mereka isap setiap harinya.

Akan tetapi apalah daya, anak dan orang tua di kampung menunggu uang setiap bulannya. Apakah orang tua mereka tahu? Tentu saja, mereka tidak bisa mengelak bahwa anak-anak perempuan mereka tidak lagi suci. Tetapi itulah kerasnya hidup, tidak semua orang bisa menikmati keuntungan yang aku dapat sebagai mahasiswa yang bisa kuliah sembari bekerja. Segala keluhan dan kegundahan atas pekerjaanku seketika luntur saat mendengar cerita tersebut.

Foto: Pexels/ChandriAnggara
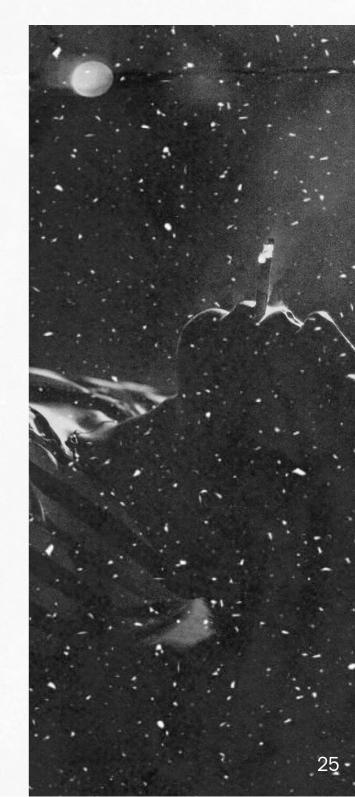
Begitulah Bandung dengan rayuan gemerlap malamnya. Mungkin benar juga, Bandung tidak lagi perawan seperti yang kukenal dahulu ketika masih kecil. Bandung sudah kehilangan *gadisnya,* kini kembang itu telah redup hanya menjadi kenangan dalam lukisan karya seniman dari Jelekong saja.

Bandung masih aku cintai selayaknya aku mengenalnya ketika aku lahir. Aku harap ini hanyalah persoalan Bandung yang sudah menjadi dewasa bersamaku. Terima kasih, Tuhan, telah menjadikannya sebagai tanah kelahiranku, janji setiaku untuk selalu mengingatnya dalam kenangan.

....

Tulisan yang menarik, kan? Jangan lupa untuk kunjungi juga laman dari Byzanthira yang lain di sini juga di sini.

Foto: Unsplash/RahmatAlif

Artwork oleh Carla Dellima

Monica Bellucci dan Fantasi dalam MALÈNA

Oleh Walvenardo

Gambar: Istimewa

Film yang baru saya tonton ini berjudul *Malèna* (2000) yang dibintangi Monica Bellucci. Apa Anda juga berniat menontonnya? Kalau iya, maka Anda harus bersiap-siap dengan adegan-adegan yang cukup panas di dalamnya (membaca artikel ini berarti Anda juga sudah siap membaca konten tulisan saya yang panas. Bacanya pelan-pelan saja, ya. Dan ingat, di *online platform* sepertinya belum tersedia film ini. Jadi, silakan mencari tahu di Google, ya).

Dikisahkan Malèna adalah wanita yang paling cantik di sebuah kota kecil di Sisilia, Italia, pada masa Perang Dunia II. Semua orang selalu terpana memperhatikan kecantikan Malèna saat ia melintas di depan mereka, termasuk seorang siswa berusia 12 tahun yang bernama Renato Amoroso (diperankan Giuseppe Sulfaro). Kehadiran Malèna seketika membuat Renato jatuh cinta. Saking dalamnya perasaan yang menguasai Renato, ia pun menjadikan Malèna sebagai objek fantasi untuk memuaskan hasrat seksualnya.

Saya akan ajak para pembaca menganalisis setiap adegan di mana Renato berfantasi tentang Malèna (sejujurnya, saya tidak kuat *nonton* film ini karena banyak sekali adegan yang membuat hati saya gaduh).

Saat Renato dan gengnya menyaksikan Malèna berjalan kaki

Dengan sepedanya Renato pergi ke sebuah tempat untuk bertemu teman-teman segengnya. Gengnya itu mengajak Renato untuk duduk bersama sambil menunggu Malèna lewat melintas di depan mereka. Mereka lalu menyaksikan betapa cantiknya Malèna yang berjalan kaki mengenakan rok berwarna putih berikut sepatu hak tingginya.

Penampilannya itu membuat Renato langsung terpikat, dibuktikan dengan alat kelamin di balik celananya yang berdiri tegak. Apakah Renato dan gengnya hanya duduk diam memperhatikan Malèna lewat? Oh, tentu tidak! Gengnya itu lalu bergegas mengajak Renato untuk kembali mengintai ke tempat berikutnya yang Malèna hampiri. Mereka sudah tahu ke mana saja Malèna akan berjalan sampai ke tempat pemberhentian terakhir, dan mereka terus menikmati memandangi Malèna dari jauh.

Di tempat pemberhentian yang kedua, Renato berkesempatan memperhatikan Malèna dengan sangat detail dari mulai bibir, lekukan tubuhnya, hingga belahan payudara. Semuanya benar-benar diperhatikan oleh Renato dan karena itulah sesudahnya ia tidak bisa tidur dengan tenang.

Fantasi pertama dengan Malèna: Saat Malèna meminta Renato membelikan rokok

Karena Renato sudah sangat kepincut dengan Malèna, ia pun selalu menunggu Malèna keluar dari rumahnya. Suatu hari Malèna keluar dari rumahnya lalu memanggil Renato. Ketika Renato datang menghampiri, Malèna sudah siap memberinya uang receh untuk membeli rokok merek *Macedonia Extra*. Namun, Malèna malah menjatuhkan uang

recehnya itu dan Renato harus memungutnya di lantai. Saat itulah Renato bisa lebih dekat melihat belahan paha yang tak sengaja terbuka sebagian dan itu membuatnya kaget. Sayangnya, semua adegan itu hanyalah fantasinya saja. Aslinya Renato masih tetap menunggu Malèna keluar dari rumah.

Renato menjadi *stalker* khusus Malèna

Jujur, walaupun ini hanya film, tapi banyak adegan yang membuat saya kaget *beneran*. Renato sudah mulai mengarah menjadi seorang *stalker* dan berikut ada beberapa adegan yang membuktikan poin tersebut:

- Renato diam-diam pergi ke rumah Malèna dengan memanjat melalui bagian tembok rumahnya yang sedikit bolong. Ternyata ia bisa melihat ke seisi lantai satu rumah Malèna. Renato pun bisa bebas mengintip Malèna yang berpakaian serbaminim. Ia bisa memperhatikan dengan jelas lekuk tubuh Malèna sambil memperhatikan setiap gerak-geriknya.

- Renato menggunakan teropong untuk mengintai Malèna yang sedang duduk di atas kursi. Malèna duduk dengan menjulurkan kedua kakinya, sementara kedua tangannya melakukan *stretching*. Tubuhnya dalam keadaan basah. Renato bisa melihat sampai ke bagian dada Malèna yang kembang kempis saat bernapas dan itu membuatnya kembali berfantasi. Ditambah lagi ia bisa melihat dengan jelas denyut nadi di leher Malèna yang membuat detak jantung Renato berdebar begitu kencang. Dalam fantasinya, seketika Renato berada di belakang Malèna dan merasakan tetes air yang berjatuhan dari setiap helai rambut panjangnya.

- Renato mengintip Malèna merokok sambil menjahit baju di rumahnya dan mengenakan *lingerie* warna hitam. Kembali lagi, ia memandangi setiap lekukan tubuh Malèna yang begitu indah dan menyaksikan wanita itu berdansa diiringi alunan musik. Renato kemudian kembali ke dalam kamarnya dan membayangkan Malèna melepas baju untuk mengekspos bagian lekukan tubuh lainnya. Ia baru menyadari kalau Malèna sangat menyukai sebuah lagu klasik dan ia pun langsung mencari lagu favorit Malèna di toko musik. Lagu romantis itu berjudul *"Ma L'Amore No"* dan Renato pun membeli piring hitamnya untuk diputar di rumah agar ia bisa berfantasi dalam momen romantis bersama Malèna.

- Renato pernah *stalking* sampai ke rumah orang tempat Malèna bekerja dan ia berfantasi memperhatikan Malèna bekerja di rumah orang tersebut. Karena sudah masuk fantasi, ia pun sampai melakukan masturbasi di kamarnya.

- Renato berfantasi datang lagi ke rumah Malèna yang kali ini sedang mengenakan stoking dan pakaian serbahitam. Malèna tengah berduka dan tiba-tiba saja Renato mencium bibirnya, seolah-olah ia sedang berada dalam dunia telenovela bergenre romantis.

- Apakah ada adegan pencurian pakaian? OH ADA DONG! Renato mencuri celana dalam Malèna dan ia menciuminya dengan sepenuh hati seolah-olah sedang merasakan kehadiran Malèna dalam realitasnya.

Malèna benar-benar (HANYA FANTASI!!) datang ke rumah Renato

Hanya gara-gara lagunya yang terus-menerus diputar, Renato berfantasi kalau Malèna datang ke rumahnya dengan pakaian yang sama saat ia intip. Bedanya, Malèna berhadapan langsung dengan Renato. Renato pun bangkit berdiri dan menunjukkan gairahnya. Ia dengan tampan dan berani memegang paha Malèna, menyingkap belahan dadanya, memperhatikan wajahnya mendekat, lalu melepas baju dan dalamannya. Renato sudah dalam kondisi telanjang dan

Malèna pun dengan santainya mengatur napasnya sementara Renato memegang seluruh badannya. Ia tampak begitu menikmatinya.

Yang menjadi *stalker* sebenarnya bukan hanya Renato, tapi seluruh warga kota memang mengawasi Malèna. *Yes*, jangan salah. Malèna bukan hanya memukau Renato dan gengnya, tapi nyaris seluruh lelaki di kota tersebut juga sangat menyukai penampilan cantik Malèna. Seluruh kota memperhatikan dengan saksama setiap kali Malèna berjalan. Sejujurnya, masih banyak sekali adegan sensual dalam film ini, tapi kalau saya harus menceritakan semuanya rasanya pembaca malah tidak penasaran lagi dengan jalan ceritanya.

Saya akan menutup tulisan ini dengan beberapa pelajaran yang saya dapatkan dari film ini. Ada pesan bahwa jangan sampai anak-anak kecanduan dengan sesuatu hal yang berkaitan dengan seks. Dunia di luar sana begitu keras, lebih penting untuk mengajarkan anak-anak hal yang berkaitan dengan proses *survival* seperti ketika menghadapi kekerasan antarteman, menghadapi *bullying*, dan lain sebagainya. Akan ada saatnya untuk mengajarkan tentang tubuhnya sendiri ketika anak sudah remaja.

Kembali lagi saya mengingatkan, film ini adalah film dewasa. Jika ingin menontonnya, maka siap-siaplah dengan adegan-adegan yang cukup panas karena Anda akan dibawa oleh Renato memasuki dunia fantasinya yang liar.

Fun fact: Saya mengerjakan tulisan film ini di Bandung setelah *nonton* filmnya bareng teman. Tapi baru nonton 30 menit saja saya sudah *nggak* kuat dengan adegan panasnya. *Hahaha*. Lelah, Hayati.

....

Walvenardo adalah sosok yang doyan jalan-jalan dan mengunjungi banyak event-event yang menarik. Jadi silakan kunjungi tautan berikut, kemudian silakan ikuti kegiatannya yang mengasyikan.

Artwork oleh Carla Dellima

Elora Berniaga
Klik ikon keranjang atau pindai QR-Code di bawah untuk lanjut berbelanja berbagai merchandise dari Elora Zine.

FESTIVAL BUDAYA POP LOKAL DI M BLOC FESTIVAL 2023

Foto oleh Rafael Djumantara

Gelaran festival budaya pop pertama di ekosistem M Bloc yang melibatkan 100 persen kreator lokal dari industri kreatif nasional kini hadir menyapa Jakarta. XNation menjadi arena yang mempertemukan dan menyatukan banyak komunitas, para profesional, pelaku industri, *geeks*, *nerds*, hingga kreator komik, game, *intellectual property*, animasi, hingga *art toys* yang diproduksi secara independen.

Dengan tajuk "*Local Creator Stronghold*", XNation mempersembahkan 10 kreator komik, kreator papan permainan (*board games*), dua kreator *art toys*, satu animator, dua *IP management*, penampilan musik, dua penampil tari modern (*modern dance*), sembilan narasumber XTalks (gelar wicara), empat rilisan karya *art toys*, komik, karakter, dan *trailer* film *Instansi*.

Foto oleh Rafael Djumantara

Selain itu, ada juga lokakarya, turnamen *board games*, *costreet cosplay,* temu wicara, kompetisi *cosplay*, *live* mural di Evo Corner dan Kotak Ide, eksibisi karya dari 12 kreator serta Xperience Corner yang diisi oleh komunitas kriya.

Dari seluruh kreator yang terlibat, ada beberapa nama besar seperti Faza Meonk, Tara Arts, Jasmine Surkatty (komik *Ga Jelas*), Afa (*Tanduk Putih*), Bryan Valenza (*Beyondtopia*), Dion Widhi

Putra (*Ki Gentar*), Pak Kardiman, Aruga (*Komikin*), Maghfirare (pengisi *market*), Arcanum Hobbies (*mini games*), Ridwan Halim (*Kapten Justice*) dan Rhoald Marcellius (*The Pumpkin Bear*) turut berpartisipasi dalam gelaran besar ini.

Dennis Adishwara, kurator program XNation, mengatakan bahwa potensi dan kemampuan kreator lokal sesungguhnya sangatlah tinggi dan memiliki daya saing yang bisa disandingkan dengan kreator-kreator dari luar negeri. Menurutnya, sekarang adalah saat yang tepat untuk mencetak lebih banyak lagi kreator dan karya-karyanya yang dapat melipatgandakan potensi ekonomi mereka.

Foto oleh Walvenardo

"Melalui XNation, kami yakin bahwa budaya pop seperti komik, animasi, mainan, dan *game* buatan Indonesia bisa makin dikenal dunia. Sudah banyak kreator Indonesia melakukan dan membuktikan hal tersebut. Kami ingin mereka juga bisa menularkan ilmu dan semangat mereka kepada calon kreator-kreator baru," ujar Dennis saat menjadi pembicara di jumpa pers M Bloc Fest 2023, Selasa (03/10).

Faza Ibnu Ubaidillah Salman atau yang kerap disapa Faza Meonk, kreator di balik *Si Juki* yang eksis sejak 2011, juga turut memeriahkan acara. Menurut Faza, potensi *event* seperti XNation untuk kreator lokal tentu sangat besar karena masih banyak kreator yang memerlukan *platform* untuk memperkenalkan karya mereka ke masyarakat luas.

"Banyak kreator yang karyanya keren-keren tapi belum sampai ke mata publik. Harapannya XNation bisa menjembatani hal tersebut, dan semoga banyak kolaborasi yang terjadi ke depannya antara kreator," tambah Faza Meonk.

Sebagai informasi, gelaran XNation ini merupakan IP pertama dari M Bloc Xperience dan menjadi bagian dari acara besar M Bloc Festival 2023. XNation berlangsung selama 5 hari dari tanggal 11 hingga 15 Oktober 2023 di beberapa lokasi area M Bloc Space yaitu Creative Hall, Live House, Evo Corner kecil, Kotak Ide, dan New M Bloc Area. Sedangkan M Bloc Xperience adalah aplikasi yang akan menjadi jembatan Xperience bagi pengunjung ekosistem M Bloc Space secara fisik maupun digital.

Foto oleh Rafael Djumantara

Selain itu, di M Bloc Music Festival juga ada musisi-musisi yang seru untuk ditonton seperti Rumahsakit, Efek Rumah Kaca, The Jansen, Perunggu, Lomba Sihir, Sore, dan sederet musisi ternama lainnya. Dengan dibukanya *venue* baru di Kota Peruri yang dapat menampung lebih banyak penonton daripada di Live House dan Bloc Bar, M Bloc memang menjadi kancah *hits* bagi anak-anak skena ibukota dan sekitarnya, seperti halnya Rossi Musik dan Gudang Sarinah.

Elora berkesempatan hadir di M Bloc Festival 2023, dan gelaran ini memang sungguh *worth it* untuk dikunjungi, meskipun masih ada kendala-kendala teknis dalam pelaksanaannya dari segi *sound* dan pengaturan *venue*. Kami berharap kendala-kendala tersebut bisa dijadikan bahan evaluasi dan diperbaiki untuk ke depannya.

Akhirul kalam, mari berjumpa lagi dalam *event-event* kreatif selanjutnya di M Bloc Space dan XNation serta M Bloc Festival berikutnya tahun depan, kawan-kawan pembaca Elora Zine!

Info lebih lanjut mengenai XNation dan M Bloc Experience:
Instagram: @mblocx & @blocxnation
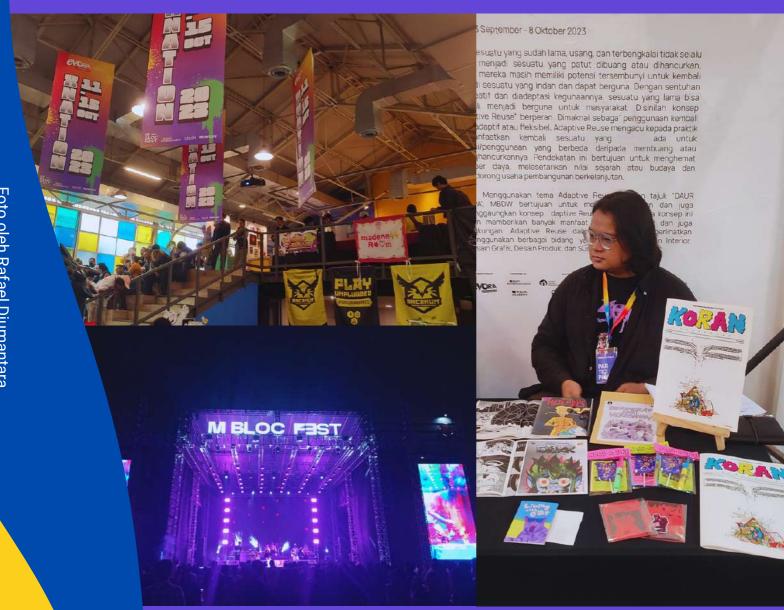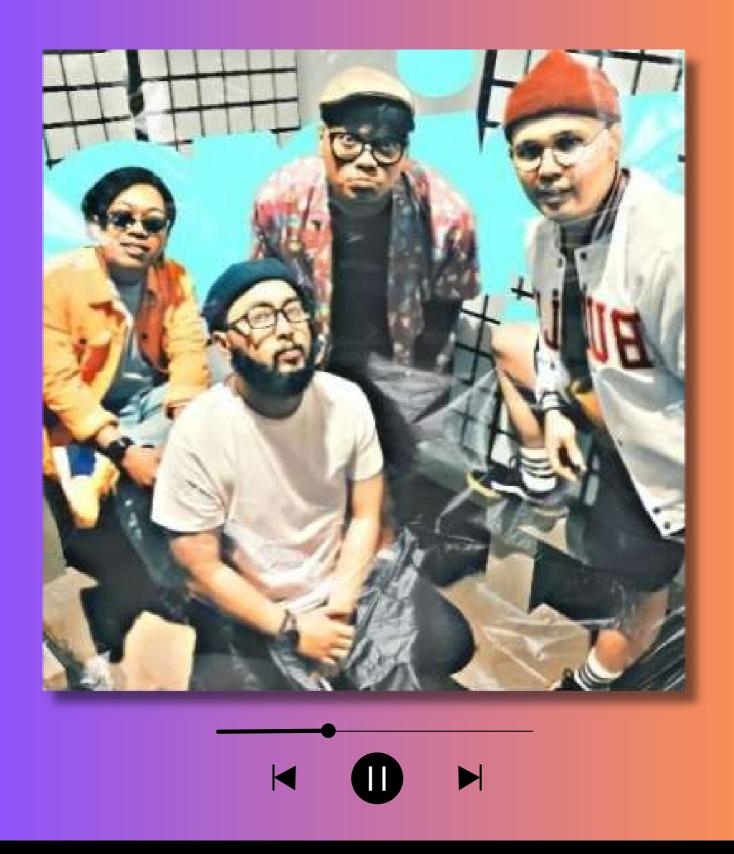
doMEStique Club adalah grup musik yang berbasis di Bandung, Jawa Barat. Saat ini terdiri dari Cesar Darmaputra, Sendhy Thanratu, Rofi Chatur Pribadi & Ridwan Dalimunthe. Musik mereka merupakan perpaduan VaporWave, Lofi, Neo soul, SynthPop, dan NewWave.

Selanjutnya, silakan dengarkan album mereka di sini.

Artwork oleh Carla Dellima
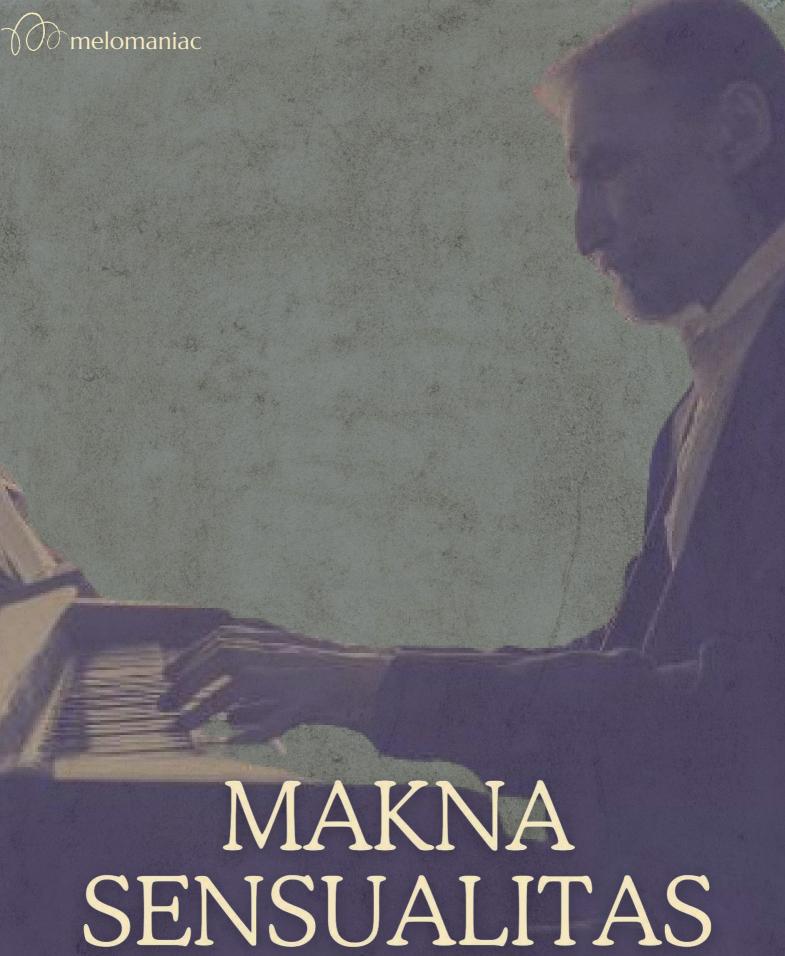
MAKNA SENSUALITAS
Bagi Para Komposer Musik

Gwenz Yunita Lalahi

Karena alam semesta menyajikan abstraknya keindahan dan peristiwa sebagai penanda jejak waktu, maka manusia terdorong mengaktualisasi dan mencurahkan memori serta emosi mereka yang kompleks dalam seni. Salah satu seni yang paling abstrak tapi banyak dipahami oleh para penikmatnya adalah seni musik. Musik memang misterius, ia tidak memiliki fisik tapi ia bisa menggetarkan hati para pendengarnya.

Sensasi ketika mendengarkan musik memberikan kepuasan abstrak yang bersumber dari dinamika yang misterius. Karena itulah, para komposer berusaha mengeluarkan keindahan dan keragaman suara dari *timbre* setiap alat musik untuk menceritakan konflik, perdamaian, cinta, bahkan pengkhianatan.

Ada beberapa komposer yang mengolah sensualitas dan cinta sebagai bagian dari ungkapan perasaannya dan menjadikannya melodi nada sebagai jalan keluar bagi hasrat mereka. Ada persamaan nuansa antara komposisi gubahan Ludwig van Beethoven dan Pyotr Ilyich Tchaikovsky, dan sebagai pendengar yang memiliki perspektif pribadi mengenai sensualitas dan cinta, saya akan jabarkan sedikit makna dan kisah mereka.

BEETHOVEN

"Moonlight Sonata"

Beethoven adalah seorang komposer era Klasik dan Romantik yang lahir di kota Bonn, Jerman, pada tahun 1770. Sejak kecil ia dididik dengan keras untuk menjadi komposer sehingga talenta dan pengetahuan musiknya menjadikan harapan baru bagi dunia musik di Wina, sekaligus membuatnya menjadi tulang punggung keluarga karena ayahnya dikenal sebagai seorang pemabuk.

Perlakuan keras ayahnya menjadikan Beethoven pribadi yang rumit dalam bertingkah laku, bahkan ia termasuk memiliki watak yang keras dan sikap menggerutu. Nada dan aksen bicaranya terkesan sangat lugas sampai-sampai membuat banyak sekali orang yang merasa segan terhadapnya. Beethoven mungkin juga adalah orang yang gemar memendam perasaannya dan menjalani seluruh hidupnya dalam trauma yang kemudian berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya sehingga berujung pada takdir pahit kehilangan kemampuan mendengar.

Tahun 1801-1802 adalah tahun ketika Beethoven mulai kehilangan pendengarannya secara perlahan-lahan, tepatnya ketika ia berusia 31 tahun. Pada masa itu lingkungan sosial di Jerman beranggapan bahwa seorang gadis bangsawan akan terlihat jauh lebih terpandang jika mampu memainkan musik klasik. Tanpa direncanakan, musik kemudian mempertemukan Beethoven dengan seorang gadis bangsawan bernama Giulietta Guicciardi yang masih berusia 16 tahun.

Setiap tempo, not demi not yang dimainkan oleh gadis berkulit cerah bak mutiara itu, berikut suara lembut yang keluar dari bibir tipis merah muda Giulietta, sanggup membuat hati Beethoven terbuai, berdebar-debar merasakan sensasi layaknya ada banyak kupu-kupu yang melayang di dalam tubuhnya.

Hati yang terpaut membuat Beethoven yakin akan sebuah makna cinta yang penuh hasrat dan tanggung jawab untuk melingkarkan sebuah tanda suci kepada Giulietta. Namun, ayah Giulietta enggan menyetujui ikatan tersebut karena keberatan dengan sikap Beethoven yang temperamental serta status sosialnya yang tidak berpangkat. Tak lama, Beethoven pun mulai merasa dipermainkan oleh keluarga Giulietta. Ia marah dan melemparkan semua emosi serta kenangannya lewat deretan notasi. Pendengaran Beethoven memang makin memudar tapi bukan berarti Ia tidak bisa memanggil dan memainkan nada yang telah tersimpan di dalam hatinya.

Lagunya dimulai dengan sebuah nada pada bagian bass, yang disusul dengan senandung tiga not melodi *triplet*–dengan not pada melodi pertama memiliki lebih banyak tekanan dibandingkan kedua not lainnya. Suara tekanan yang dihasilkannya memang terdengar gelap tapi sayup. Permainan melodi dan dinamikanya mengeras secara perlahan, kadang-kadang melembut, dan hampir diakhiri oleh sebaris argumen yang dimainkan oleh bass yang menyahut pola melodi.

Pada bagian pertama yang dikenal sebagai *Adagio Sostenuto C# (C sharp)* yang berarti lambat dan berkelanjutan, menimbulkan spekulasi bahwa Beethoven sengaja menyajikan tempo yang demikian untuk mewakili dan meresapi kenangan indahnya secara berkelanjutan selagi menyajikan rasa patah hatinya dalam melodi gelap yang dalam.

Pendengar yang mendengar lagu bagian pertama banyak yang membayangkan dan mengaitkannya dengan keindahan alam, apalagi karena sebelum dikenal dengan nama "*Moonlight Sonata*" Beethoven menamai komposisinya "*Quasi una Fantasia*" yang berarti *"Like a Fantasy"*. Yang kemudian memberikan makna lebih dalam serta memengaruhi judul komposisi itu adalah seorang kritikus musik bernama Ludwig Rellstab. Rellstab mengibaratkan melodi dalam sonata tersebut seperti membawanya berada di atas kapal di bawah sorotan rembulan di tengah Vierwaldstättersee (Danau Lucerne), Swiss. Ironisnya penggambaran tersebut justru tidak sesuai dengan ekspektasi Beethoven. Ia sangat kecewa dan marah karena bagian awal komposisinya itu jauh lebih terkenal daripada bagian yang lainnya.

Sensualitas memang abstrak dan penuh misteri. Era Romantik yang dialami Beethoven memberinya banyak ruang untuk menjalin semacam ikatan persatuan antara alam sekitar dengan musik, sehingga mereka yang mendengarnya pun tidak memungkiri ada perasaan manusia yang tersimpan di balik melodinya.

TCHAIKOVSKY

"Swan Lake"

Tchaikovsky lahir pada tanggal 8 Mei 1840 di Kota Vontkinsk, Rusia. Keunikan dari karya-karya komposisi Tchaikovsky terletak pada kemampuannya dalam memproyeksikan keadaan dari dunia fantasi yang misterius dan indah. Tak heran kalau banyak orang Rusia sendiri yang menganggap karya Tchaikovsky sebagai "Musik Barat", bukan sebagai musik Rusia.

Tchaikovsky punya riwayat gangguan mental seperti depresi dan *hypochondria*, bahkan pernah sampai melakukan percobaan bunuh diri. Konflik batin yang ia alami menjadi inspirasi utama dalam menciptakan karya-karya terbaiknya, salah satunya adalah sebuah *repertoire* balet terkenal berjudul “*Swan Lake*”.

Komposisi “*Swan Lake*” tercipta pada 22 April 1876 dengan ciri khas berupa kelembutan dan permainan oktaf. Susunan melodi yang lembut nan mendayu dari gubahan Tchaikovsky itu diawali ketika para pemain *string* melakukan teknik gesekan yang menghasilkan nada-nada pendek, disusul dengan bunyi melodi oboe yang lembut untuk menggambarkan keterpesonaan tokoh Siegfried (si protagonis) kepada seekor angsa yang *innocent* dan cantik di sebuah danau.

Siegfried semakin terpesona akan keindahan dan kemolekan Odette (Ratu Angsa), sehingga timbul keinginannya untuk memiliki Odette atas nama rupa dan hasrat sensual. Hal itu kemudian membuatnya tidak sadar kalau dirinya termanipulasi oleh Black Swan yang menyerupai sosok Odette. Melodi pada bagian kisah itu dimainkan dengan sangat kontras dan keras pada alat tiup dan *string* dengan nada pengiring yang tinggi, tanpa melibatkan notasi kompleks untuk menggambarkan sebuah tragedi romansa.

Hal yang berkaitan dengan sensualitas itu tergambar lewat gemulainya tarian balet angsa lengkap dengan pakaian putih yang melambangkan kesucian Odette, berikut segala gerakan embusan napas yang mengisyaratkan bahwa Odette-lah yang hanya dimiliki Siegfried.

Pemaknaan sensualitas Tchaikovsky tersebut sempat juga ditampilkan secara berbeda dalam film *psychological-horror* berjudul *Black Swan*, di mana Black Swan justru menjadi tokoh utamanya. Di film itu, sensualitas berubah menjadi erotika yang digambarkan sebagai nafsu yang tamak yang membawa pada egoisme yang menghancurkan cinta dan diri sendiri.

Sebagai penutup, musik sebagai bagian dari seni memang kerap menawarkan perspektif yang sangat luas akan suatu bentuk emosi ataupun perasaan manusia. Jadi, marilah perluas jangkauan perasaanmu dengan menikmati musik!

Selain menggemari musik, Gwenz Yunita Lalahi juga sering menuangkan gagasannya tentang seni dan sastra lewat tulisan. Beberapa tulisan Gwenz bisa dibaca di Medium.

Artwork oleh Carla Dellima

DAFTAR PUTAR BERELORA
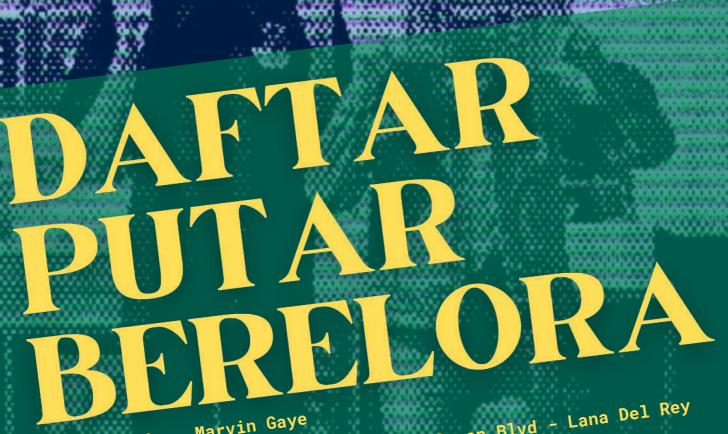
Let's Get It On - Marvin Gaye
Here With Me - d4vd
Did you know that there's a tunnel under Ocean Blvd - Lana Del Rey
Autumn - The Gaslight Anthem
The Opener - Camp Cope
Don't Delete The Kisses - Wolf Alice
Nothing's Gonna Hurt You Baby - Cigarettes After Sex
Take A Taxi In My Dream - Ye Ram
A Kiss Before Dying - Still Corners
Bathroom - Grrrl Gang
Dominoes - Lorde
Losing - Indigo De Souza
True Blue - boygenius
Ode to a Conversation Stuck in Your Throat - Del Water Gap
So We Won't Forget - Khruangbin

Klik tautan berikut untuk lanjut mendengarkan:
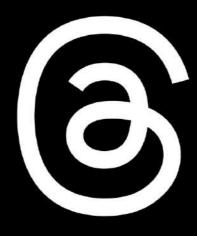
Threads: Aplikasi Baru, Nuansa Lama

Oleh siapahakim

Bagaimana rasanya ber-media sosial hari ini dalam nuansa interaksi yang santai dan hangat seperti pada masa lalu? Untuk Anda yang sudah terlibat dengan interaksi sosial di dunia maya sejak tahun 2010-an, seperti itulah kira-kira rasanya bersosialisasi lewat media digital. Tidak ada keterburu-buruan, interaksinya pun dilakukan dengan penuh kenikmatan. Berbeda dengan hari ini, semuanya serba praktis, cepat, dan agresif, demi popularitas dan hasrat-hasrat afirmatif.

Namun, *Threads* berbeda! Aplikasi ini membawa kembali nuansa lama dunia maya

Threads membawa kita kembali ke masa di mana media sosial lebih fokus kepada aktivitas berbagi, peduli, dan interaksi. Setiap pengguna antusias untuk memulai pertemanan baru dengan menjangkau lebih banyak percakapan lintas waktu. Nuansa sosialnya pun terlihat sangat organik. Bahkan cenderung tidak tampak seperti dibuat-buat.

Interaksi hangat yang sederhana via teks menjadi pembeda *Threads* dengan media sosial sejenisnya saat ini. Tidak lagi ada keharusan untuk tampil sempurna atau untuk mengikuti tren yang tidak jelas apa manfaatnya. *Threads* datang dan menghadirkan keseruan dalam menjalin interaksi sosial secara apa adanya. Bahkan dibandingkan dengan kompetitornya (aplikasi teks yang sama), *Threads* relatif tidak terlalu berisik. Penggunanya juga tidak terlalu sensitif dan jarang bertingkah reaktif. Semuanya berjalan persis seperti bentuk interaksi antarteman sebaya. Di *Threads*, Anda akan sedikit sekali menemukan pertempuran omong kosong. Tidak seperti aplikasi pesaingnya, yang punya (terlalu) banyak sudut pandang, cenderung serampangan dalam memaknai sesuatu, dan menjadikan perundungan massal sebagai tren sehari-hari.

Sederhananya, jika Anda mencari aplikasi untuk mengalami lingkungan sosial yang benar-benar peduli, mendapatkan pengetahuan dari pengguna yang suka berbagi, jauh dari penghakiman dini, atau bahkan jika Anda memerlukan ruang untuk bisa menjadi diri sendiri, maka *Threads* akan jadi tempat yang tepat dan menyenangkan. Oke, sampai di sini, *Threads* terdengar sempurna untuk ukuran media sosial bukan?

Sayangnya, saya tidak menulis hanya untuk membuat Anda tertarik menggunakannya

Saya mungkin akan berhenti sampai di sini jika tulisan ini hanya bertujuan untuk mengajak Anda bergabung ke *Threads*. Namun sayangnya, tulisan ini justru hadir untuk membuat semua pembaca berpikir: apakah Anda memiliki cukup alasan untuk menjadikan aplikasi ini pelengkap waktu luang sehari-hari?

Untuk pembaca yang sudah bergabung, perbedaan cara pandang dalam tulisan ini akan menarik untuk didiskusikan. Bagi pembaca yang belum tahu, atau belum bergabung di *Threads*, tulisan ini mungkin akan sedikit memberikan gambaran dan bisa jadi bahan pertimbangan sebelum Anda mengunduhnya. Bagi Anda yang pernah dan sudah tidak lagi menggunakannya, tulisan ini akan jadi semacam refleksi pasca Anda meninggalkannya.

Threads telah berusia kurang-lebih tiga bulan sejak pertama kali aplikasi ini dirilis ke publik. *Threads* merupakan aplikasi berbasis teks besutan META, milik Mark Zuckerberg, salah satu penguasa jagat maya. Saya harus akui, untuk ukuran aplikasi baru, dinamika sosial di dalamnya sangat cepat berganti dan kental mewarnai para penggunanya. Saking cepatnya, banyak pengguna mulai mempertanyakan kembali alasan mereka tetap bertahan di *Threads*. Setidaknya, keluhan mengenai beranda yang sepi dan tidak bervariasi jadi yang paling sering dibicarakan. Bayangkan, hanya dalam waktu kurang dari tiga bulan, semua keluhan itu mulai berkeliaran di beranda! Kontradiktif dengan apa yang saya tulis di awal bukan? Sebelum Anda buru-buru menyimpulkan, beri saya ruang untuk menjelaskan apa sebabnya.

Threads memiliki interaksi jemu yang terlalu homogen

Anda akan mudah menemui persetujuan dan dukungan atas apa pun yang diutarakan, hingga kesepahaman akan alur pemikiran positif dari setiap unggahan. Semua bergerak serentak untuk menyampaikan aura yang positif. Kebanyakan pengguna akan memberikan respons komunal, yang membentuk vibrasi "saling mendukung" satu sama lain. Jika unggahan Anda berisi keluhan, komentar Anda akan dipenuhi dengan ungkapan peduli atau ucapan penyemangat. Jika unggahan Anda bersifat masukan, maka Anda akan banyak menemui bentuk persetujuan di dalamnya. Bahkan jika Anda secara tersirat ingin mendapatkan afirmasi, maka tidak lama lagi akan berbondong-bondong reaksi yang intinya adalah, *"Kamu tidak sendiri dan saya juga merasakan hal yang sama."*
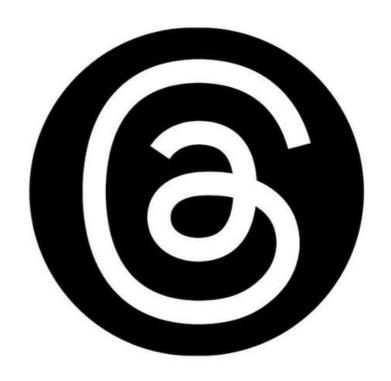
Sederhananya, *Threads* adalah tempat yang tepat untuk mendapat *support system*. Memang tidak ada salahnya, namun keinginan untuk selalu berkumpul dengan pengguna yang serupa cara pikirnya akhirnya malah akan membentuk homogenitas yang unik. Efek sampingnya, pendapat tidak populer, yang bisa jadi kritis dalam melihat sudut pandang, akan dianggap “aneh”. Semangat fundamental dari media sosial untuk mendobrak sisi ketidak-terbukaan dan memunculkan banyak keberagaman belum sepenuhnya terjadi di sini. Perbedaan masih tetap dianggap tabu. Berpikir tidak seperti kebanyakan malah akan membuat penggunanya jadi bahan pembicaraan. Unik bukan?

Jika Anda adalah pengguna baru yang ingin segera mendapatkan teman, “homogen” adalah kata kuncinya! Menyetujui sudut pandang kebanyakan adalah cara terbaik agar mudah diterima. Sebaliknya, jika Anda memutuskan untuk masuk sebagai sosok yang berbeda, bersabarlah lebih lama, karena mungkin beranda Anda akan terlihat sepi dan tidak sebegitunya menyenangkan. Tapi tenang, cepat atau lambat, Anda akan bertemu (atau ditemukan) oleh pengguna yang sudah lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan. Jika Anda bertemu dengan salah satunya, pastikan Anda banyak berinteraksi, dan besar kemungkinan eksistensi Anda di *Threads* akan jadi jauh lebih menyenangkan lagi.

Algoritma *Threads* yang tidak kunjung dapat dipahami

Bagaimanapun, *Threads* hadir dengan narasi “menjiplak kompetitornya”. Kita bisa menilik semua fitur dasar yang dimiliki *Threads*, yang setidaknya juga dimiliki oleh aplikasi sejenis. Fenomena ini selanjutnya memunculkan ekspektasi pengguna, hanya karena aplikasi baru ini sangat mirip dengan pendahulunya. Wajar saja, kalau sedari awal banyak tuntutan dari pengguna yang ingin *Threads* memiliki fitur unggulan seperti kompetitornya (misalnya fitur *trending topic*, *hashtag*, dan sejenisnya).

Sejalan dengan itu, pengguna juga terlanjur berharap bahwa skema algoritma *Threads* serupa dengan aplikasi sebelah. Nyatanya, hingga hari ini algoritma *Threads* masih sangat bias dan tidak semudah itu dipelajari. Anda akan sering menemui perubahan pada beranda tiap dua minggu sekali. Mulai dari munculnya akun-akun *random* hingga tidak kunjung ditemukannya pembahasan yang sesuai dengan preferensi pengguna. Normalnya, algoritma media sosial akan mempertemukan pengguna dengan ketertarikan topik atau pengguna dengan perilaku sosial yang sama.

Namun, Threads seperti sedang memposisikan dirinya agar tidak mudah dibaca. Zuck seolah ingin mempertemukan pengguna Threads dengan lebih banyak manusia. Namun uniknya, aplikasi ini malah membuat beberapa batasan aneh. Salah satunya adalah adanya aturan yang tidak membolehkan Anda memiliki lebih banyak teman.

Ya, jika Anda belum mengetahuinya, *Threads* hanya mengizinkan kita semua untuk mem-*follow* 7500 pengguna, tidak lebih. Pendekatan yang digunakan *Threads* untuk mempertemukan orang baru tersebut (berkaca dari *random*-nya orang baru di beranda) tampak berseberangan dengan sistem pembatasan berteman yang ada. Kombinasi aneh itulah yang akhirnya memicu rasa bosan. Lebih-lebih bagi pengguna yang sudah mencapai batas kuota, namun tidak kunjung dipertemukan dengan bahasan atau pengguna yang bagi mereka relevan.

Konflik antarpengguna yang terlalu cepat datang

Asumsi dan ekspektasi yang diyakini pengguna *Threads* di awal kemunculannya sepertinya perlu ditinjau kembali. *Threads* jelas bukan aplikasi sosial yang membawa konsep orisinal pertama di kelasnya. Penggunanya pun adalah mantan atau pengguna aplikasi sejenis juga. Akibatnya, semua hiruk-pikuk, kebisingan, dan hal-hal yang jadi alasan pengguna pindah ke *Threads*, mau tidak mau juga akan ikut terbawa. Kalau kita umpamakan mereka sebagai pembawa virus huru-hara, maka mayoritas pelakunya adalah pengguna yang motivasinya justru untuk mencari kerumunan maya.
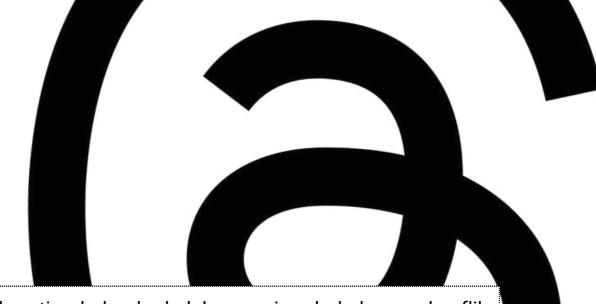
Dalam tiga bulan ke belakang saja ada beberapa konflik horizontal yang sangat ramai diperbincangkan. Mulai dari konflik *follow-unfollow*, keberadaan pengguna anonim, penggunaan identitas palsu, dugaan pelecehan verbal, hingga pertengkaran dua kubu demi status benar dan salah. Sekilas, masalah tersebut terdengar klise dan wajar terjadi dalam linimasa media sosial. Tapi coba lihat kembali: aplikasi ini baru seumur jagung! Dalam kurun waktu yang singkat, saya bisa katakan dinamika konflik horizontalnya sangat pekat dan padat. Apakah ini normal? Tentu saja. Dalam konteks lingkungan sosial-maya, adanya interaksi yang memicu konflik bisa jadi pertanda hidupnya suasana dan ekosistem dalam aplikasinya.

Namun, jika pertanyaan yang diajukan adalah, “Apakah ini pertanda baik?”, saya kekurangan alasan untuk tidak mengatakan bahwa ini adalah sebab paling umum dari munculnya kepenatan pengguna yang tidak ikut terlibat.
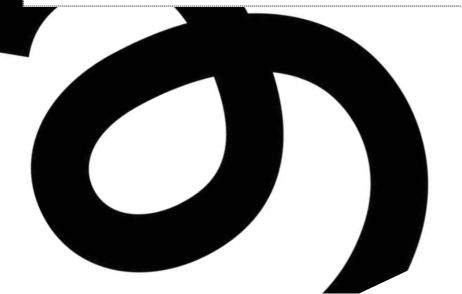
Terlepas dari itu semua, *Threads* tetap jadi tempat menyenangkan untuk berinteraksi

Setidaknya jika dibandingkan dengan pilihan media sosial yang ada saat ini, *Threads* masih menjadi aplikasi untuk menghabiskan waktu luang saya sehari-hari. Kehangatan yang didapatkan di sini, belum bisa dibandingkan dengan aplikasi lain di luar sana.

Bahkan, sepinya peminat (dibandingkan basis pengguna aplikasi lainnya) justru menjadi *"blessing in disguise"*. Tidak sedikit figur publik yang memilih *Threads* sebagai rumah yang nyaman agar terhindar dari kerumunan dan untuk memulai interaksi natural bersama basis pengikutnya. Di satu sisi, karena relatif sepi, peluang pengikut untuk membangun interaksi dua arah terhadap sosok idolanya melonjak pesat. Ya, di sini Anda akan dengan leluasa melakukan interaksi aktif dengan sosok terkenal kesukaan Anda.

Selain itu, perlahan tapi pasti, semakin banyak pengguna yang mulai menyadari bahwa masih banyak peran yang bisa dimainkan di aplikasi ini. Dalam artian positif, aplikasi berbasis teks memerlukan sosok yang secara kontekstual mampu menghasilkan tulisan yang "bisa dibaca", serta mampu memperbarui isi kepala pengikutnya. Kekosongan inilah yang perlahan mulai terisi. *Threads* semakin menyenangkan, terutama bagi mereka yang suka berinteraksi dan memberi makna melalui tulisannya.

Dari sisi pengembang, *Threads* tampaknya sangat peduli dengan keluhan pengguna. Perlahan tapi pasti, aplikasi ini memperbanyak fitur-fitur baru yang makin memperkaya kemampuannya.

Alhasil, hari ini *Threads* terlihat semakin berbeda dan tidak lagi menyerupai kompetitornya.

Saya rasa kehadirannya memang masih terlalu dini untuk sebegitunya dikritisi. Ekosistem penggunanya juga masih berkembang sedemikian rupa. Biarkan seleksi alam dunia maya berjalan sebagaimana mestinya. Yang cocok akan tetap bertahan, yang bosan akhirnya akan menghilang.

Bagaimanapun, terlepas dari kurang dan lebihnya, *Threads* membawa saya kembali merasakan interaksi hangat khas media sosial masa lalu

---

Siapahakim adalah seorang periset, penulis dan penutur siniar. Setelah ini silakan kawan-kawan baca penuturannya yang lain di Threads atau juga di sini.

PERSONAL PODCAST PORTFOLIO

siapahakim, 2021 - 2023

Dapat didengar di: noice Spotify

Memahami Manusia,
Mendalami Fenomena.

@programdiskusi

Ngobrolin publikasi, reaksi,
& teori ilmiah secara
ringan & asik!

@publikasik

RETAS

Ngomongin Fenomena Sosial
yang Direkam dari Utas
(Threads.net)

@rekamanutas

cerbung

Ai Diana

Roman Tiga Puluh

Bagian Kesebelas

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Airi. Diletakkannya cangkir teh ke atas meja. "Pagi sekali," pikirnya tentang Adesta yang datang lebih cepat dari perkiraan. Airi membuka pintu perlahan-lahan. Betapa terkejutnya ia ketika mendapati sosok lelaki yang berdiri di depannya bukanlah Adesta.

"Ayah?" sapa Airi dengan terkejut. "*Kirain* datang nanti jam 12 pas *check out*. Masuk, Yah."

Wikrama Sukmojadi, lelaki yang Airi panggil sebagai Ayah, melangkah masuk membawa tas kecilnya lalu duduk di atas sofa di depan tempat tidur.

"Busnya sampai lebih cepat tadi. Mau ke tempat Megumi dulu, tapi, *ah*, paling dia juga belum bangun. Daripada *luntang-lantung*, mending Ayah langsung ke sini saja."

"Iya, tapi *mbok* ya *ngabarin* dulu, *to*, Yah."

"Ayah sudah WA dan telepon kamu tadi, *nggak* diangkat."

"Loh, iya *to*? Pas Airi mandi berarti."

"*Woalah*, bocah!" Wikrama menghela napas panjang. "Anakmu mana?"

"*Nginep* di rumah Om Danu. Ayah mau kopi?"

"Boleh," jawab Wikrama singkat, lalu menarik napas lebih panjang lagi sebelum akhirnya berkata, "Kamu itu *sukanya* kok *ngerepotin* keluarga Pak Danu?"

Airi memejamkan mata sejenak sembari mengaduk kopi di dalam cangkir, tampaknya ia menahan sesuatu. Pasalnya, sudah terlalu sering ayahnya berkomentar mengenai hal itu. Meskipun begitu, Airi hanya bisa menjawab seperti biasanya, “Siapa lagi sih, Yah, yang mau *direpotin* aku kalau bukan mereka?”

Airi meletakkan cangkir kopi di atas meja, persis di depan tempat Wikrama duduk. Ia lalu duduk di tepi kasur sambil menyalakan televisi. Tapi Airi tidak ingin menonton apa-apa. Ia memandang ayahnya dari belakang. Wikrama, yang kini berusia 66 tahun, masih kuat bepergian jauh seorang diri. Meskipun begitu, Airi masih tetap bisa melihat guratan lelah dari badan ayahnya itu.

Wikrama sendiri berasal dari keluarga yang sangat terpandang di daerahnya. Ayahnya adalah seorang kepala desa yang menjabat lama, lalu kemudian menjadi ketua DPRD di daerahnya. Sedangkan ibunya adalah seorang guru SMA nomor satu di kota. Pada awal tahun ‘80-an, Wikrama mendapat beasiswa kuliah di Universitas Shizuoka. Itu adalah sebuah prestasi yang sangat membanggakan. Selepas lulus S-1, Wikrama pulang untuk menikahi Sudarsih, kekasihnya. Tak lama setelah menikah, Wikrama harus kembali ke Jepang untuk melakukan magang kerja. Darsih terpaksa tidak ikut karena langsung melanjutkan S-2 untuk mengejar cita-citanya menjadi dosen. Juga kala itu, Darsih tengah mengandung Yota, anak pertama mereka.

Hanya saja, sisa jiwa petualang cinta Wikrama muda membuatnya kebablasan. Wikrama yang seharusnya tidak perlu lagi bertatap dengan cinta yang lain, harus menyerah oleh kehadiran Mayalani, perempuan muda asal Kutai Kartanegara yang baru saja menginjakkan kakinya di Negeri Sakura untuk menjadi seorang perawat. Betapa kebahagiaan

semu yang kala itu dirasa Wikrama menyisakan prahara. Mayalani hamil, lalu dikeluarkan dari tempat kerjanya karena dinilai melanggar kontrak kerja untuk tidak menikah dan mempunyai anak. Mayalani kembali ke Kutai dalam keadaan hamil delapan bulan. Bersamaan dengan Wikrama yang memutuskan mengakhiri masa magangnya.

Namun malang, Mayalani kehilangan banyak darah ketika melahirkan Airi, dan harus menutup usia yang baru saja menginjak 22 tahun. Keluarga Mayalani sangat murka dengan itu, mereka tidak menginginkan bayi kecil ada di tengah mereka. Wikrama membawanya pulang dan membuat gempar seisi rumah. Darsih murka. Perceraian sudah di ambang pintu. Namun mertuanya meyakinkan Darsih untuk tidak menceraikan Wikrama dengan imbalan beberapa kemudahan dan fasilitas bagi kedua orang tua Darsih. Darsih yang masih mencintai suaminya setuju dengan satu syarat: dia tidak mau menyentuh Airi.

Sejak saat itu, Wikrama membuatkan kamar kecil di belakang rumah yang tertutup oleh tembok tinggi berbatas pagar kecil. Airi yang diasuh oleh pembantu keluarga itu sering menangis dan berbekas cubitan merah karena mereka memihak Darsih yang masih sakit hati. Wikrama memohon pada Darsih agar mau memaafkan Airi karena dia tak bersalah. Namun meski sudah memaafkan suaminya, dendam Darsih pada Mayalani tidak bisa dihapus begitu saja. Beruntung Mbok Imah, pembantu keluarga orang tua Wikrama yang berusia 60 tahunan mengajukan diri untuk merawat Airi. Mbok Imah merasa kasihan dengan bayi Airi yang seolah tidak diterima di mana-mana. Airi kecil tumbuh dengan banyak pertanyaan seperti mengapa dia dibedakan, mengapa dia dilarang untuk masuk ke dalam rumah ayahnya, dan mengapa ayahnya tidak tinggal bersamanya. Semua pertanyaan dijawab Mbok Imah dengan sabar. Airi terpaksa memahami semua kesialan hidupnya semenjak dini.

Ada satu hari di mana Wikrama dan Darsih mengadakan *selamatan* kelahiran Megumi. Airi hanya bisa melihat keramaian dari balik pintu, lalu ia memutuskan masuk untuk mendekat. Biasanya, Mbok Imah akan membawa Airi kecil jalan-jalan keliling kota ketika ada acara di rumah. Namun saat itu Mbok Imah sedang ada urusan lain dan terlambat pulang ke rumah. Airi mendengar Yota dan Keito—adik Yota yang lahir setelah Airi—memanggil kakek kepada ayah Wikrama. Airi tersenyum, berharap dielus kepalanya seperti yang ayahnya lakukan kepada Keito. Airi berlari mendekat, memperkenalkan dirinya, tapi lelaki itu hanya memandangnya dengan sinis. Uluran tangan Airi tak bersambut. Neneknya datang dan berkata kalimat yang tak pernah bisa Airi lupakan.

"Kamu tidak seharusnya di sini, sana balik ke tempatmu! Jangan kira kami menerimamu, dasar anak pembawa sial!"

Senyuman Airi perlahan memudar seiring dengan ditarik tangannya kembali. Harapannya untuk mendapat kasih sayang dari kakek-neneknya sendiri menguap sudah. Mbok Imah yang baru datang dari arah depan, dengan tergopoh-gopoh mendekat dan merangkul Airi lalu membawanya kembali ke dalam kamar. Airi berjalan sambil menengok ke belakang. Umurnya baru enam setengah tahun pada saat itu. Tapi dia dipaksa untuk mengerti posisinya. Sambil menangis, Mbok Imah menenangkan Airi yang juga mulai menangis.

"Neng Airi anak baik, anak sabar, suatu saat nanti, Neng akan punya keluarga yang sayang sama Neng. Yang sabar ya…."

Cacian dan makian bukan hanya datang dari Darsih dan keluarga lainnya, namun juga dari tetangga dan teman-teman sekolahnya. Airi dikenal sebagai anak pembawa sial, perusak rumah tangga orang, anak

pelakor, dan sebagainya. Beranjak besar, Airi menerima itu semua dengan senyuman pasrah. Yang dia bisa lakukan hanyalah melanjutkan hidup, seperti pesan Mbok Imah kepadanya sebelum meninggalkannya untuk selama-lamanya saat Airi berusia 15 tahun.

"Kamu masih mencari bapaknya anak-anakmu?" tanya Wikrama membuyarkan keheningan, dan dijawab dengan anggukan yang disusul senyuman Airi. "Sudah ketemu?"

"Sudah, kemarin."

"Dia mau tanggung jawab?"

Airi mengernyitkan dahi, "Tanggung jawab apa, Yah?"

"Menikahi kamu."

"Buat apa?"

"Kok malah tanya buat apa?"

"Iya buat apa menikahiku? Airi *nggak* minta itu."

Wikrama mengernyitkan dahinya, "Terus buat apa kamu *nyari* dia "

"Airi hanya ingin memberitahu dia, itu saja. Bukan untuk minta pertanggungjawaban apalagi menikahiku. Ayah, aku tahu diri."

"Kamu buang-buang waktu saja. Selama ini tujuanmu cuma untuk memberitahu? Kenapa kamu suka banget bikin hidup kamu susah dengan mengulangi kesalahan Ayah?"

“Ayah, ini aku yang mau loh, bukan karena dipaksa, atau diperkosa. Jadi *nggak* perlu untuk minta pertanggungjawaban, kan? Aku bisa membesarkan mereka sendirian sampai sekarang. Lagi pula, dia juga belum tentu mengingatku.”

“*Nggak* ingat kamu bagaimana?”

“Ya… anggap saja itu *one night stand*.”

“Astaga Airi!! Apa yang ada di pikiranmu?”

“Ayah tahu kan apa yang ada di pikiranku!”

“Ayah *nggak* pernah bisa *ngerti* kemauanmu. Sudah tahu kesalahan Ayah seperti ini, kamu yang selalu disalahkan, apa kamu *nggak* kasihan kalau nanti anak-anakmu….” Wikrama tercekat.

“Apa, Yah? Anak *pelakor*? Anak pembawa sial? Perusak rumah tangga orang? Anak pelacur? Apa lagi ya? Oh! Anak tak tahu diuntung? Parasit?”

Wikrama tak menjawab. Dia tidak tega mengatakannya. Namun juga dulu ia tak pernah bisa tegas membela Airi.

Airi mendengus kasar, “Hah, perusak rumah tangga orang katanya. Rumah tangga mana yang aku rusak? Bapaknya anak-anak bahkan belum menikah. Diisukan homo pula. Rumah tangga siapa yang aku rusak, Ayah? Rumah tangga Ayah dengan Ibu Darsih? Masih mesra sampai sekarang kan? Lalu, rumah tangga siapa yang aku rusak? Siapa?” teriaknya keras hingga terdengar sampai ke luar kamar.

Airi menghela napas panjang nan berat. “Aku cuma ingin punya keluarga. Keluarga yang menungguku pulang. Yang menyambutku datang dengan ceria. Yang butuh aku. Yang sayang aku tanpa tapi. Aku tidak berniat untuk mengulangi kesalahan Ayah. Berbeda dengan Ayah, aku rawat mereka dengan tanganku sendiri. Aku merasa apa yang kucari selama ini sudah kutemukan. Cuma itu.”

Wikrama menahan air matanya dengan berdiri dan menepuk pundak Airi, lalu memeluknya erat. “Maafkan Ayah.”

Airi kembali menghela napasnya dengan panjang, “Itu sudah bagian dari masa lalu. Kita cuma bisa melanjutkan hidup kan, Yah?”

Keduanya berpelukan tanpa berkata-kata lagi. Tanpa sadar, percakapan keduanya didengarkan dengan saksama oleh Adesta yang juga datang lebih cepat bersama kedua orang tuanya dan anak kembar Airi. Tak lama berselang, ia menyusul orang tuanya kembali ke lobi hotel, mengakhiri menguping pembicaraan antara ayah dan anak itu dengan perasaan tidak nyaman.

bersambung

Kunjungi juga blog Red Momiji dan akun Wattpad @red_momiji untuk membaca tulisan Ai Diana yang lainnya, atau kunjungi juga halaman Youtube Ai Diana untuk menyaksikan perbincangan seputar beasiswa dan dunia akademia.

Artwork oleh Eka Bayu Nursigit

Berelora di Terasku

SIARAN SEBULAN DUA KALI DI SPOTIFY

Yang Gugur Tumbuh Kembali

ADILA AFIFAH

It's officially autumn!

Musim gugur memang selalu erat kaitannya dengan hal-hal yang patut diromantisasi. Walaupun Indonesia tidak mengalaminya secara langsung tapi di sini banyak sekali orang yang ikut merayakan. Mulai dari beberapa teman yang selera musiknya berubah jadi lebih menyukai *folk* sampai ke tren mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk video nan estetik. Menurut saya sangat wajar beberapa orang menikmati musim gugur karena momennya yang berdekatan dengan penghujung tahun sehingga atmosfernya terasa lebih rileks dan cocok juga untuk mulai mengeksplorasi hal-hal terkait cinta.

Nah, sebelum memulai petualangan cinta, ada baiknya kita membaca dulu buku *Conversation on Love* yang ditulis oleh Natasha Lunn.

Foto: Pinterest/Berli
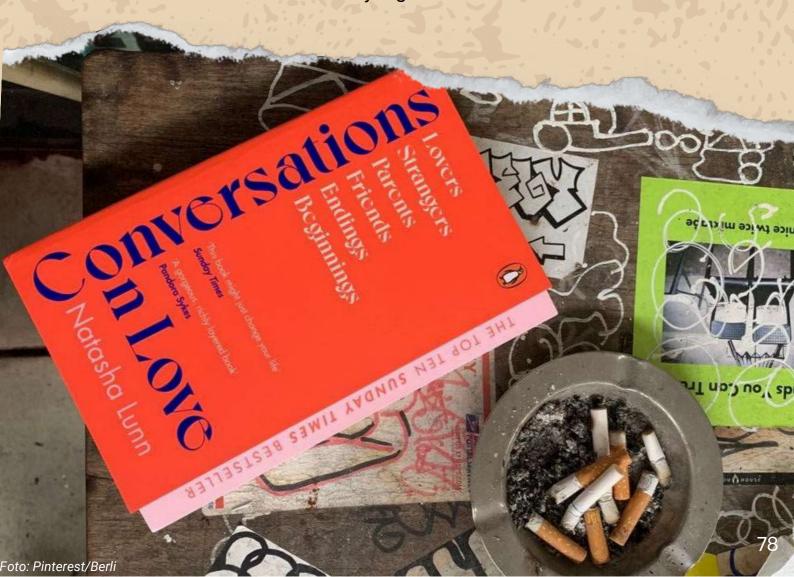
Seperti judulnya, buku ini memang berisi percakapan Natasha dengan beberapa orang perihal cinta. *Eits*, tapi tunggu dulu, ini bukan hanya membahas cinta romantis, tapi juga mencakup jenis cinta yang lain seperti cinta yang kita dapatkan dari keluarga, teman, hingga orang asing sekalipun.

Buku ini terdiri dari tiga bagian utama: *How do we find love, How do we sustain love,* dan yang terakhir, *How can we survive losing love*.

Natasha mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat apik seperti mengapa kebanyakan orang terbiasa menganggap cinta romantis sebagai solusi dari segala permasalahan tapi pada akhirnya malah membuat mereka semakin susah menemukan cinta? Apakah jika kita tidak punya pemahaman yang baik tentang diri sendiri nantinya kita bisa kehilangan jati diri ketika berada dalam hubungan romantis? Dan lain sebagainya.

Format pertanyaan dalam buku ini seakan mengajak para pembaca untuk merenungkan kembali cara mereka memaknai cinta dalam hidupnya selama ini. Kemungkinan akan muncul perasaan tidak nyaman bagi sebagian pembaca karena dalam proses refleksi atau belajar tentang diri sendiri malah menyebabkan kita lebih menyadari kesalahan-kesalahan dalam mengambil keputusan di masa lalu, atau mengakui kesalahan karena telah mengabaikan sesuatu yang justru kita butuhkan.

Bagian lain yang menarik adalah buku ini mengajak kita memperluas definisi tentang cinta. Terlepas dari hubungan romantis, cinta juga dapat ditemukan dalam pertemanan yang mungkin selama ini lupa kita perhitungkan. Bayangkan sahabat kita yang rela dihubungi tengah malam ketika kita sedang sedih, yang memberikan semangat tiada henti ketika kita dilanda masalah walaupun kita juga tahu mereka tidak mendapatkan manfaat secara langsung. Kalau itu bukan cinta, lantas apa namanya? Persahabatan benar-benar telah memberikan ruang aman bagi kita untuk menjadi diri sendiri dan merasa spesial walaupun sebagai individu tentunya kita masih banyak juga sisi tidak baiknya.

Saya sendiri merasa tersadarkan betul bahwa selama ini menganggap persahabatan bukan sebagai bentuk cinta. Saya menganggap bahwa punya teman yang baik dan suportif itu adalah pengalaman universal walaupun ternyata tidak. Saya selesai membaca buku ini pada masa pandemi, yang harus diakui menjadi salah satu masa berat yang harus dilalui gara-gara isolasi dan rasa kesepian akut. Saat itu urgensi memiliki partner romantis terasa sangat kuat yang akhirnya sampai membuat saya melewatkan fakta bahwa perhatian sahabat-sahabat saya juga perlu diperhitungkan. Sebab tidak jarang mereka menemani saya *video call* ketika saya menjalani isolasi mandiri dan selalu mengingatkan bahwa saya tidak sendirian. Rasa peduli yang mengalir begitu saja tanpa pamrih telah meyakinkan saya bahwa persahabatan adalah bentuk cinta yang posisinya tidak tergantikan oleh cinta romantis sekalipun.

Nah, selain persiapan untuk mendapatkan cinta, bagi teman-teman yang sudah mendapatkan cinta dalam hidupnya (*cieee gitu*) tetap masih bisa menikmati buku ini karena Natasha juga membahas cara untuk mempertahankan cinta yang sudah kita miliki. Dalam percakapan Natasha dengan Roxane Gay, penulis Amerika yang terkenal lewat buku *Bad Feminist* dan *Hunger*, ada poin yang saya sukai walaupun terkesan remeh, yakni tentang melakukan hal-hal kecil yang membuat pasangan kita merasa semakin dicintai.

"And, as Roxane pointed out, sometimes even the 'work' of relationships doesn't feel like work at all – actually, it's just maintenance. A series of daily decisions we make in order not to take the people we love for granted. For Roxane, that might be a Post-it note.

For my friend Sarah, it's her husband putting toothpaste on her toothbrush so when she gets to the bathroom it's waiting for her on the side of the basin. For you, it could be someone bringing your favorite chocolate bar back from the newsagent's for no reason, or folding and putting away the clean underwear you've left on the drying rack all week."

Selain itu, Roxane juga menjelaskan bahwa hal penting yang harus dilakukan agar cinta tetap bertahan dan terus tumbuh adalah dengan sadar menerima dan memercayai apa yang dirasakan oleh pasangan meskipun itu sangat berbeda dengan realitas yang kita pahami. Hal ini sebenarnya tidak hanya berlaku untuk pasangan romantis tapi bisa juga diterapkan ke relasi anak dan orang tua. Satu lagi poin dari buku ini yang saya suka dan mungkin jarang dibahas adalah tentang bagaimana cara kita bisa memupuk rasa keingintahuan terhadap orang-orang yang kita sayangi karena itu merupakan tahap awal untuk saling memahami dan berempati.

"Like you, your partner is always work in progress. As someone who loves them, your job is to keep knowing them, to keep being curious. One of the things I'm proud of in my marriage is how curious I am about my partner and how curious he is about me. When a day ends, there's no one that I want to tell things to the way I want to tell them to him."

Foto: Pinterest/Ivy

Membaca buku ini rasanya memang seperti mendengarkan nasihat seorang kakak yang tentu isinya bukan hal yang manis-manis saja. Namun, justru itulah yang sebenarnya kita butuhkan agar sadar bahwa menemukan cinta yang pas itu tahapannya panjang, mulai dari mengenali diri sendiri, berempati terhadap orang lain, sampai sadar bahwa berfantasi tentang kesempurnaan calon pasangan maupun pasangan asli berarti menghilangkan esensi cinta itu sendiri.

Setelah saya selesai membaca buku ini lalu mencari perspektif pembaca lain lewat ulasan, ternyata banyak dari mereka yang sependapat sehingga buku ini pun mendapatkan rating tinggi 4.29 di Goodreads.

Namun, walaupun buku ini mendapatkan banyak apresiasi dari pembaca, ada pula yang memberikan penilaian buruk. Buku ini dianggap terlalu banyak mengandung klise, gagasan yang ditawarkan sudah banyak dibahas, tidak ada warna baru, dan sudut pandang yang dibawa terlalu menyedihkan. Terlepas dari beberapa komentar negatif itu, menurut saya inilah pengalaman menarik dalam membaca buku. Perasaan yang ditimbulkan setelah membaca sangat subjektif pada kondisi pembaca pada saat itu. Tidak perlu merasa berkecil hati karena selera kita berbeda dari orang lain ataupun karena selera kita terlalu seragam dengan banyak orang, yang penting kita mendapatkan kesenangan dari membaca buku.
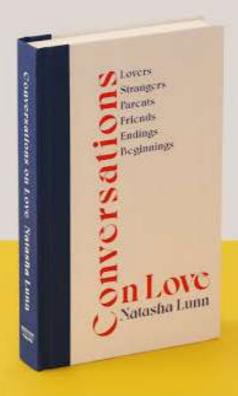
Kembali lagi ke petualangan mencari cinta, buat teman-teman sekalian yang ingin mengarungi cinta dengan menggunakan sudut pandang baru di musim gugur ini, silakan masukkan *Conversation on Love* sebagai kitab pendamping kalian. Harapannya, tahun 2024 nanti kita semua sudah bisa memaknai cinta dengan lebih baik dan mendapatkannya, karena tidak ada perasaan yang paling menyenangkan di dunia ini selain dicintai seutuhnya! <3333333

....

Kalau penasaran bagaimana sih seorang Adila Afifah di kehidupannya sehari-hari. Terhubung lewat akun Instagramnya langsung, yuk!

Artwork oleh Eka Bayu Nursigit

Memahami Sensualitas Sejati dari Sosok WINONA RYDER

Oleh Agung Kusmana

Gambar: Istimewa

Sensualitas — kata itu selalu terdengar begitu misterius sekaligus menarik. Bagi kebanyakan orang, mungkin istilah tersebut seringkali dikaitkan dengan citra perempuan yang seksi, yang berpakaian terbuka dengan lekuk tubuh yang membuat jantung berdebar-debar. Tapi, apakah sensualitas benar-benar hanya sebatas penampilan fisik? Jawabannya, tidak! Setidaknya, menurut pandangan saya pribadi.

Winona Ryder adalah nama yang sudah begitu dikenal di dunia perfilman Hollywood. Menurut saya, ia adalah contoh sempurna bahwa sensualitas tidak harus selalu dinilai dari apa yang terlihat di permukaan. Karena ia bukan hanya seorang aktris cantik dengan penampilan yang menggoda, tapi ia juga seorang perempuan dengan pemikiran yang brilian, emosi yang mendalam, dan intelegensi yang tinggi. Ia adalah sosok yang tidak hanya memikat lewat fisiknya, tetapi juga lewat kecerdasan dan kepolosannya di waktu yang bersamaan.

Sensualitas dari Kisah Cinta Legendaris Winona Ryder & Johnny Depp

Melihat kisah cinta antara Winona Ryder dengan Johnny Depp menggugah kesadaran saya akan hubungan yang ideal. Hubungan mereka adalah perwujudan dari sensualitas yang mendalam, tidak sekadar sensualitas fisik yang

superfisial. Johnny dan Winona adalah pasangan yang tidak hanya dianugerahi penampilan yang menarik, tetapi mereka juga menghadirkan relasi asmara yang penuh gairah dan kedalaman emosional. Mereka adalah pasangan yang penuh kreativitas, kepekaan, dan pemahaman satu sama lain.

Ketika Winona dan Johnny sedang bersama, saya melihat mereka seperti pertemuan antara dua jiwa yang penuh energi. Mereka adalah pasangan yang mengejar ekspresi emosi dan keindahan dalam bentuknya yang paling murni. Ini bukanlah hubungan yang dangkal; bagi saya ini adalah hubungan yang penuh arti.

Seperti merekalah hubungan romansa itu seharusnya terjadi. Banyak orang yang bilang kalau, "*hubungan itu yang penting ngobrol*", tapi menurut saya tidak hanya sebatas *ngobrol*, tapi juga harus *ngobrol* yang penuh gairah, *ngobrol* yang penuh perasaan. Mengungkapkan perasaan kepada pasangan juga perlu kreativitas dan kepekaan agar hubungan menjadi lebih "sensual" dan harmonis.

Winona dalam Film *Reality Bites*: Cerminan Generasi Muda Sensual

Dari sebuah film yang dirilis pada tahun 1994 lalu, saya jadi lebih dalam lagi belajar dan memahami sensualitas sejati. Pada tahun itu *Reality Bites* menjadi film yang ikonik bagi generasi

muda. Film itu menceritakan perjuangan sekelompok teman di Austin, Texas, dalam menemukan jati diri mereka di dunia yang penuh ketidakpastian. Winona Ryder memainkan peran utama sebagai Lelaina Pierce, seorang wanita muda yang cerdas, tajam, dan penuh semangat.

Ada salah satu adegan yang menurut saya cukup *memorable*, yaitu saat Lelaina berdialog dengan Troy Dyer yang diperankan oleh Ethan Hawke: "*You see Lainie, this is all we need. A couple of smokes, a cup of coffee, and a little bit of conversation,*" lalu diiringi senyuman manis ala Winona yang membuat saya terpana hingga cukup sering mengulang-ulang adegan tersebut, *ahh*...

Attitude Sensual Winona Ryder

Apa yang membuat penampilan Winona dalam *Reality Bites* begitu mengesankan menurut saya adalah sikapnya yang sensual tanpa mengorbankan intelegensi dan kemandirian yang dimilikinya. Lelaina Pierce adalah sosok perempuan yang sangat sesuai dengan gambaran perempuan sensual di pikiran saya pribadi. Dengan daya tarik yang kuat, ia tidak hanya menarik berkat pesona penampilannya yang unik, tetapi juga karena kecerdasannya dan sikapnya yang tidak takut menghadapi dunia yang keras.

Lelaina adalah wanita muda yang bekerja di stasiun televisi kabel lokal, dan ia adalah contoh nyata dari wanita yang memegang kendali atas kehidupannya sendiri. Ia tidak takut untuk menyampaikan pendapatnya, menghadapi tantangan hidupnya, dan mewujudkan ambisinya. Ketika berhadapan dengan keputusasaan dan ketidakpastian, ia masih tetap bisa memancarkan daya tariknya melalui sikapnya yang independen serta pemikirannya yang tajam. Winona sukses membawakan karakter Lelaina dengan aura yang penuh percaya diri, dan itulah yang membuatnya begitu menarik. Sensualitas Lelaina tidak terbatas pada penampilan fisik, melainkan tumbuh dari pemikirannya, kebijaksana-annya, dan sikap mentalnya yang kuat.

Menyentuh Sensualitas: Dialog Imajinatif dengan Winona Ryder

Saya selalu membayangkan seandainya saya hidup di tahun ‘90-an dan entah bagaimana caranya, saya adalah pasangan Winona Ryder yang sangat ia kagumi, layaknya ia mengagumi seorang Johnny Depp. Bahkan seandainya saya bisa mengubah sejarah, saya ingin kalimat Winona yang ikonik tentang Johnny itu jadi ditujukan kepada saya, sehingga menjadi: “*When I met Agung, I was pure virgin. He changed that, he was my first everything. My first real kiss, my first real boyfriend, my first fiance. The first guy I had sex with. So he’ll always be in my heart, forever.*”

Melihat foto Winona mengenakan kemeja garis-garis putih-biru yang kebesaran, ala wanita yang sengaja mengenakan kemeja pasangannya sebagai piyama untuk tidur, ditambah rambut pendek dengan potongan pixie haircut-nya, membuat imajinasi saya dipaksa untuk tidak kreatif karena hanya ada satu hal yang selalu saya pikirkan. Tapi, ya... terlepas dari pemikiran itu, hanya dengan melihat senyuman lugunya saja saya sudah merasa kalau memang Winona adalah wanita sensual yang eksistensinya 1:1.000.000.

Kalau ada kesempatan ikut sebuah *reality show* yang bertajuk "*Semalam Bersama Winona*", saya yakin kesempatan tersebut akan saya manfaatkan dengan porsi 10% tidur, 10% seks, dan 80% diskusi bertukar pikiran. Saya pasti akan sering coba-coba menyelipkan kalimat-kalimat menggoda saat ngobrol dengannya, mencoba melakukan sentuhan fisik dengan hanya mencolek-colek bahunya, atau lengannya, atau jari-jari kakinya. Banyak hal yang ingin saya lakukan, tapi saya yakin semua tidak perlu dikonsepkan, semuanya akan berjalan secara alami jika mendapatkan kesempatan tersebut.

Kesimpulan

Penampilan Winona Ryder dalam *Reality Bites* dan hubungannya dengan Johnny Depp bagi saya adalah contoh yang luar biasa tentang bagaimana sensualitas dapat diterjemahkan melalui *attitude* yang kuat dan independen. Winona adalah perwujudan yang terbaik dari kombinasi pemikiran, pengendalian emosi, serta intelegensi.

Sensualitas bukan hanya tentang lekuk tubuh yang indah, pakaian yang terbuka, atau keinginan untuk mencari perhatian dengan menjadi wanita yang menggoda banyak pria. Saya memahami makna sensualitas lebih dari itu. Sensualitas sejati adalah tentang menjadi diri kita yang paling otentik, tentang keberanian untuk melepaskan keluar daya tarik yang tersembunyi dalam diri, dan menjalin hubungan yang mendalam dengan dunia di sekitar kita.

Selain mengagumi Winona Ryder, Agung Kusmana juga menggemari Guns 'N; Roses, *fashion* '70-an, dan rutin berburu kaset-kaset lawas untuk dikoleksi. Silakan berkenalan lebih dekat lewat akun Instagram beliau.

PROSPEK MENGUBAH APARTEMEN MENJADI APA YHAAAA?

CASSIANE THEODORA

PROSPEK MENGUBAH APARTEMEN MENJADI TEMPAT PEMUJAAN

Terjadi pada satu Sabtu pagi, sinar matahari menyusup dari sela-sela jendela yang tak tertutupi tirai. Aku mendaraskan doa dan membakar dupa seperti pagi-pagi biasanya. Namun pagi itu, aku merasa sangat amat "sadar" dengan diriku sendiri. Suara burung yang berkicau saat itu terdengar begitu jernih. Aku seakan bisa mendengar tembok berdetak dan hidup, merasakan rambutku yang masih wangi usai kubersihkan semalam, merasakan kulitku yang lembut, dan suara bibirku yang bertemu saat aku menutupnya terdengar begitu lantang. Aku meraba diriku sendiri, *dear God, I am sexy as hell.*

Sejujurnya, jika kalian tanya aku, aku jarang banget mengapresiasi diri sendiri. Aku sangat yakin bahwa diriku jauh dari standar kecantikan yang ideal. Meskipun begitu, ada kalanya aku tersenyum saat bercermin. Bukan karena apa-apa, aku merasa sedang cantik saja. Kurasa akan lebih baik kalau aku mulai mencoba melihat diri sendiri dengan perspektif yang lebih baik, *gitu*.

Karena apa, ya? Mencela dan mencari kesalahan diri sendiri memang gampang, sih…

Jika tak bisa berlaku seenaknya di luar, aku rasa itu *nggak* berlaku di kamar. *Id, ego,* dan *superego*-ku bisa berantem hebat sesuka mereka di ruangan berukuran studio ini. Seharusnya hukum dan aturan apa pun tak berlaku di sini dan aku bisa melakukan apa pun sesukaku, iya *nggak*, sih? Kalian merasa tak perlu jadi orang lain dan memakai fasad yang menekan siapa diri kalian, iya *nggak*, sih? Entahlah, tapi yang harusnya Tuhan tahu adalah aku masih manusia yang sesekali ingin larut di dalam kemanusiaannya.

Lima panca inderaku memang selalu aktif bersamaan. Namun pagi itu, kelimanya seakan benar-benar hidup. Tiba-tiba kudapati tanganku sedang *field day* dengan mengelus-elus pundak dan aku memejamkan mata. Apa pun yang tanganku gapai, suara apa pun yang kudengar, bebauan apa pun yang kucium, apa pun yang kulihat di depanku (gelap *sih*, soalnya kalau mata sebetulnya tertutup, ya, biar fokus *gitu*), dan bibirku merasakan haus yang luar biasa, yang tak bisa dihilangkan dengan air saja. Aku mendapati diriku sedang memuja diri sendiri sambil diiringi lagu-lagu *groovy* yang santun di telinga.

Aku tak memaknai sensualitas sebagai sesuatu yang seksual, melainkan saat kelima inderaku hidup secara bersamaan dan membuatku bisa mengasihi diri sendiri karenanya. Sebelum menulis ini, aku membaca beberapa hal yang berkenaan dengan musik dan sensualitas. Tapi, kebanyakan kok malah musik dan seksualitas? Mungkin karena memang sensualitas dan seksualitas itu erat kaitannya.

Iya, paham, pokoknya yang *groovy-groovy*, tempo yang cenderung lambat, *lalala ladida* begitulah. Tapi yang aku maksudkan dan aku mau bukan itu!

Charles Darwin dalam *The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex* menawarkan ide bahwa musik memunculkan kompleksitas dan kandungan emosional yang bervariasi, dan bahwa musik merupakan adaptasi biologis yang memiliki fungsi reproduksi. Mungkin ini menjelaskan sedikit soal kegiatanku pada Sabtu pagi itu, ya? Tapi kan aku cuma pegang-pegang dan elus badan saja. Aku masih memikirkan korelasinya...

Ya sudah, aku banyak *bacot*, kita langsung saja ke apa-apa saja yang kudengarkan di pagi itu.

Massive Attack Mezzanine (album)

Banyak yang menganggap album ini adalah album yang seksi, album untuk bereproduksi, atau semacamnya.

Dekade '90-an digadang-gadang sebagai tahun keemasan genre *trip-hop*, dengan Massive Attack sebagai salah satu pionirnya. Salah satu karya yang dilahirkan Robert Del Naja dkk. adalah *Mezzanine* (1998), yang memiliki elemen berbeda jika dibandingkan dengan dua album sebelumnya, *Protection* (1994), yang dibumbui sentuhan *reggae* hingga R&B, dan *Blue Lines* (1991), yang merupakan album debut mereka.

Lagu-lagu di album *Mezzanine* sangat *bass-forward* dan sangat sensual, namun gelap. Aku membayangkan *Mezzanine* sebagai satu sosok yang mengenakan lateks warna hitam yang sedang berdiri di tengah jalan pada malam hari, ditemani lampu kota sambil memiringkan kepalanya ke arah kiri. Mengapa kiri? Entahlah, otakku berpikiran begitu.

Massive Attack menggandeng vokalis Cocteau Twins, Elisabeth Fraser dengan vokal khasnya yang lirih tapi menggigit; ini band yang termasuk papan atas bila kita bicara soal genre *shoegaze*. Lagu mereka yang berjudul "*Angel*" benar-benar apik untuk dijadikan *backsound* saat sedang *pole dance*. Namun sungguh, yang membuatku ingin menyentuh diriku sendiri adalah salah satu lagu mereka yang berjudul "*Group Four*". *M*ungkin karena lagu ini terdengar seduktif berkat unsur *ambient* yang kental, atau mungkin karena temponya yang lambat, lalu makin cepat, lalu melambat kembali.

Aku jadi berpikir ada berapa banyak anak yang dilahirkan setelah orang tuanya bercinta sambil mendengarkan album ini? Karena sejumlah orang bersaksi bahwa mereka memutar *Mezzanine* saat sedang melegakan dahaga satu sama lain.

Mau coba? Ya, silakan saja, *solo juga boleh.*

Sabrina Claudio "Naked"

Kalau yang ini bukan album. Sesuai dengan namanya, aku menggambarkan Sabrina Claudio menempatkan dirinya dalam posisi yang rentan, pasrah, melepas satu per satu pertahanannya di hadapan seseorang.

Aliran musik R&B memang erat dikaitkan dengan sesuatu yang terdengar seksi dan *catchy*. Dengan tipe suaranya yang *breathy* serta lirik yang terus terang, Sabrina seperti mengajak para pendengarnya untuk mengeksplor diri lebih jauh. "*Naked*" adalah salah satu *single* dari album *No Rain No Flowers*, album yang sebetulnya memiliki beberapa trek yang cukup adiktif untuk dinikmati di atas kasur, saat sedang mandi... atau saat memasak di pagi hari, atau momen apa pun yang membuatmu menikmati diri sendiri.

Jika Sabrina menyerahkan dirinya kepada orang yang dicintainya, maka aku menyerahkan diri pada diriku sendiri untuk kunikmati. Aku tak mau mengulas banyak soal ini karena lagunya cukup lugas. Intinya, coba saja dulu, lagu ini sama sekali tak ganas, hanya kurang-lebih panas.

Apakah kita satu amin tentang elemen musik yang membuatnya menggoda: *nada-nada minor?*

"*Wandering Star*" milik Portishead membuatku mematikan segala macam penerangan lalu turut bersedih bersama dengan konstelasi lirik yang mereka jahit di lagu ini. Meskipun begitu, caraku bersedih bukanlah menangis, melainkan dengan mencengkeram leherku sendiri pelan-pelan sambil memainkan napas.

Lagu ini sukses mencampur beberapa elemen seperti *alt-rock*, sedikit sentuhan *jazz*, dan *trip-hop*, membuatnya terkesan eksperimental dengan kualitas produksi yang sempurna. Atmosfernya yang melankolis lagi-lagi membuatku merasa rawan, ditambah dengan *haunting vocal* milik Beth Gibbons yang membisikkan, "*Jadilah rapuh dan bersedihlah bersamaku*". Lho, ya mau, aku kan *sad girl*.

Menurutku, salah satu trek di album mereka yang berjudul *Dummy* ini tak hanya kuat pada lirik, namun juga pada perkusinya. Rupanya lagu ini jugalah yang membawa Portishead ke masa keemasan mereka, ikut meramaikan skena *trip-hop* di masanya. Maklum, lagu ini diciptakan pada tahun 1994. Musik tahun '90-an itu asyik, ya? Sialan, saat itu aku bahkan masih di tahap *direncanakan*.

Sevdaliza "Wallflower"

Sebelum memutuskan untuk memberi ulasan soal trek ini, aku berdiskusi tipis-tipis dengan rekanku bernama Panagiotis. Kami sedikit menyinggung karakteristik apa saja yang membuat suatu musik dapat dikategorikan sebagai *sensual*. Panagiotis (atau sebut saja Yoga, *hahaha*) mengatakan bahwa musik bisa dikatakan sensual apabila memiliki tempo tertentu dan membuat pendengarnya dapat berimajinasi saat lagu mulai diputar. Kurasa, Sevdaliza berhasil menyampaikannya dengan baik di lagu "*Wallflower*" ini.

Sepatah-dua patah *spoken word* yang menjadi bagian dari hidangan dan *hook* yang mematilmu setelah beberapa detik lagu dimulai menjadi titik sensual dari lagu ini. Sevdaliza seperti menawarkan dua versi dari dirinya: seorang pencerita dan penyanyi, keduanya menghibur namun terdengar bijaksana.

Mengutip salah satu liriknya: "*Everything has to ride, girl!*" Aku serasa mengendarai Honda CMX 500 Rebel, lengkap dengan jaket kulit dan *cyberpunk techwear mask*, siap berkendara semalaman menuju arah matahari terbenam dan menuju selamanya malam. "*Wallflower*" adalah salah satu lagu bernuansa *trip-hop* dari album *Shabrang*, yang merupakan nama seekor kuda berwarna hitam pekat dari mitologi Persia. Sudah barang tentu mitologi ini memengaruhi imajinasiku. Ini lagu *beneran James Bond-esque* dan aku merekomendasikan kalian untuk mendengarkan semua lagu dari album satu ini.

Sudah pasti tiap orang mengapresiasi diri dengan cara yang berbeda. Mengurung diri di kamar lalu memekakkan seluruh inderamu untuk memuja diri juga bisa jadi opsi. Kalian harus tahu, setelah kubaca-baca lagi tulisanku ini, ternyata sensual dan seksual itu memang ada relasinya, tapi aku *nggak* bisa menunjuk yang mana. Bisakah kalian mencerahkan pandanganku?

Oh, ya, satu lagi:

SATU-SATUNYA ORANG YANG MEMBERIMU KENYAMANAN, TIDAK LAIN ADALAH DIRIMU SENDIRI. TAPI, YA TUHAN YANG MAHALEMBUT, SALAHKAH ATAU MEMANG TIDAK APA-APA SESEKALI MENCINTAI DIRI SENDIRI?

....

Coba deh kunjungi sebentar blog yang berikut ini. Ternyata masih banyak tulisan dari Cassiane Risha Theodora yang lain. Seru-seru!

Artwork oleh Eka Bayu Nursigit

The Piano

A GROUND ZERO OF FEMALE GAZE

Oleh Niken Aridinanti

Di industri perfilman yang mayoritas filmnya disutradarai dan diproduseri oleh lelaki (atau lebih tepatnya: *cis heterosexual male*), kita terbiasa melihat dunia melalui perspektif lelaki. Laura Mulvey, dalam esainya yang terkenal di tahun '70-an berjudul "*Visual Pleasure and Narrative Cinema*" menelurkan istilah "*male gaze*". Teori ini mengungkapkan bagaimana dominasi pria di bidang seni visual membuat perempuan rawan untuk diobjektifikasi. Saya sendiri pertama kali mendengar istilah ini kala kontroversi mewarnai keberhasilan *Blue is The Warmest Colour* (2013), sebuah film *coming-of-age* tentang pasangan lesbian. Film ini disebut sebagian orang sebagai bentuk *male gaze* karena adegan seks dua perempuan yang dianggap terlalu berlebihan.

Sensualitas dan seksualitas perempuan kerap kita temukan dalam banyak film, entah sebagai bahan utama cerita atau sekadar *gimmick* belaka. Genre *thriller*-erotis mengenalkan kita pada film populer seperti *Basic Instinct* (1992) dan *Fatal Attraction (*1987), menjadikan perempuan cantik dan *sexually attractive* sebagai *femme fatale*. Sebagian besar lelaki mungkin diam-diam berfantasi menjadi James Bond, tidak hanya karena James Bond seorang jagoan yang bisa menggunakan beraneka ragam *gadget* keren, tapi juga (tentu saja) karena ia bisa meniduri wanita-wanita cantik.

Megan Fox, pada periode 2000-an menjadi simbol wanita seksi setelah membintangi *Transformers*. Adegan ikonik pada film tersebut mungkin bukanlah adegan pertarungan robot-robot, tapi sosok Megan Fox dalam busana *tank top* dan *hot pants* yang membuka kap mobil milik Sam (Shia LeBouf). Remaja cowok zaman sekarang belakangan juga mengidolakan Ana de Armas, yang tampaknya bukan karena perannya di film *Blade Runner 2049* atau *Knives Out*, tapi karena perannya di film erotis-horor *Knock-Knock* (2015). Ya, kita terbiasa melihat eksploitasi keseksian perempuan sebagai bahan jualan di dunia yang didominasi nafsu laki-laki (dan saya belum membicarakan dunia *video game*!).

Jika ada istilah *male gaze,* maka istilah tandingannya adalah *"female gaze"*. Istilah ini populer beberapa tahun terakhir, salah satunya dicetuskan oleh Joey Soloway lewat pidatonya di *masterclass* di Toronto International Film Festival. Beberapa orang bebal mungkin langsung mengasumsikan *female gaze* sebagai kebalikan persis dari *male gaze,* di mana perempuan mengobjektifikasi lelaki. Ya, mungkin menyenangkan melihat Channing Tatum menari seksi di *Magic Mike*, atau melihat Chris Hemsworth tampak basah dan bertelanjang dada di pinggir pantai, tapi serius, *female gaze* bukan seperti itu. Saya sendiri mengartikan *female gaze* tentang bagaimana perempuan memasukkan pengalaman dan pandangan mereka sebagai perempuan secara otentik dalam karya visual.

Salah satu contoh film yang kerap disebut mewakili *female gaze* adalah *The Piano* (1992). Film ini disutradarai oleh Jane Campion, dan mengantarkannya menjadi sutradara perempuan pertama yang meraih *Palme d'Or* di ajang Cannes Film Festival lalu *Best Original Screenplay* di ajang Oscar. Dalam sebuah *polling*, BBC menyebut *The Piano* sebagai film terbaik yang disutradarai perempuan. Melissa Silverstein menyebut film ini hadir tepat di mana sebelumnya kebanyakan film yang mengeksplorasi seksualitas perempuan disutradarai oleh seorang laki-laki. Ia juga menyebut visi Campion di film ini sebagai *ground zero for female gaze.*

Berlatar belakang era Victoria, film ini mengikuti kisah seorang perempuan bisu bernama Ada (diperankan Holly Hunter). "Suara" Ada terletak pada pianonya, di mana melalui piano itu ia bisa mengekspresikan dirinya. Ada kemudian dinikahkan dengan seorang lelaki bernama Alistair (Sam Neill), yang bahkan belum pernah ia temui, dan membuat ia dan anak perempuannya Flora (Anna Paquin) terpaksa pindah dari Skotlandia ke Selandia Baru. Selandia Baru dalam film ini bukanlah dunia surgawi yang membuat kita ingin berkunjung ke sana setelah menonton *Lord of the Rings*-nya Peter Jackson, tapi dunia baru yang belum ditaklukkan. Tanahnya berlumpur dan cuacanya tidak menyenangkan–maka bayangkan betapa ribetnya menjadi seorang perempuan mengenakan gaun ala Victorian di pedalaman hutan.

Bukan hal yang mudah bagi Ada terasing di dunia baru dan terpaksa menikahi seorang lelaki yang tidak ia sukai. Sang suami tak membuat segalanya lebih baik dengan meninggalkan piano Ada di pinggir pantai karena dianggap terlalu berat untuk dibawa. Kesedihan Ada ini dibaca oleh rekan dan tetangga Alistair, Baines (Harvey Keiteil)–seorang pria Inggris kasar yang menato sebagian mukanya dengan tato suku Maori. Tertarik dengan Ada, Baines kemudian bertransaksi dengan Alistair, menukar sebagian tanahnya dengan piano tersebut dan meminta Ada untuk mengajarinya bermain piano. Tapi Baines juga bernegosiasi dengan Ada, menukar piano (tuts demi tuts) dengan sejumlah aktivitas seksual yang Baines inginkan.

Tanpa diduga, Baines membuka dan membangunkan hasrat Ada, baik seksualitas maupun keintiman yang selama ini Ada rindukan. *Affair* ini tidak hanya merusak pernikahan Ada, tapi juga mengancam hubungannya dengan anak perempuannya.

Selain didukung sinematografi yang cantik dan *soundtrack* musik yang indah, hal terbaik dari *The Piano* terletak pada jajaran *cast*-nya. Anna Paquin tampil begitu cemerlang sebagai anak perempuan yang menggemaskan sekaligus keras kepala–membuatnya layak meraih *Best Supporting Actress* (dan ia menjadi aktris termuda kedua yang pernah meraih kategori ini). Sam Neill dan Harvey Keitel juga memberikan performa yang baik sebagai pria-pria yang terlibat dalam romansa cinta segitiga ini. Holly Hunter, sebagai protagonis utama, bermain dengan luar biasa memerankan seorang perempuan bisu. Tanpa sedikit pun kata keluar dari mulutnya, kita seperti diajak untuk membaca pikiran Ada yang misterius melalui ekspresi muka hingga gestur tubuh–dan Holly Hunter memberikan akting maksimal yang begitu mengesankan.

Sulit membayangkan peran ini jatuh ke tangan orang lain selain dirinya. Sebagai Ada, Holly Hunter tidak hanya cantik, tapi juga mengandung kompleksitas di dalamnya: misterius, sikap elegan sekaligus arogansi, serta keras kepala dan kerapuhan yang berbaur dengan baik. Ada bukan sekadar korban keadaan tanpa kelemahan, dan ini yang menjadikan karakternya nyata dan manusiawi. Dan mengetahui bahwa Hunter memainkan pianonya sendiri membuat saya makin kagum.

Berlatarkan era Victoria, The Piano jelas menyentil sistem patriarki yang berlaku pada masa itu. Kala itu pernikahan tak ubahnya transaksi ekonomi (dan tampaknya di belahan dunia lain masih terjadi hingga saat ini, mengherankan ya bahwa konsep menikah karena cinta adalah hal yang relatif baru?). Alistair menganggap istrinya itu sebagai propertinya. Ia berharap sang istri bisa membangun afeksi kepadanya secara spontan, tanpa menyadari bahwa afeksi dan cinta seharusnya dibangun bersama. Ia menganggap Ada benar-benar bisu, tidak memahami betapa pentingnya arti piano bagi istrinya itu, bahwa piano mewakili suara yang tidak dimiliki Ada. Alistair tidak pernah berusaha mendengarkan.

Sebaliknya, Baines memahami itu. Ia kasar, tak bisa membaca, sedikit pemalu, tidak mahir berbicara, tapi ia adalah lelaki yang mampu mendengarkan Ada. Namun ia pun bukan karakter sempurna: sisi predatornya sebagai laki-laki muncul ketika ia memanfaatkan piano Ada untuk kepentingannya sendiri. Walaupun pada akhirnya ia menyadari bahwa apa yang ia lakukan salah. Ia jatuh cinta pada Ada dan menginginkan perhatian Ada seutuhnya. Patah hati membuatnya nyaris gila.

Dalam salah satu wawancaranya, Jane Campion mengungkapkan bahwa cukup *tricky* baginya untuk menampilkan adegan sensual. Di *The Piano*, sentuhan adalah segalanya. Kita melihat adegan *close-up* kala Baines menyentuh tangan dan lengan Ada. Dalam adegan lain, kita melihat Baines menyuruh Ada mengangkat roknya. Di balik rok itu Ada masih mengenakan *stocking,* tapi ada lubang kecil di sana–dan di situlah Baines, dengan jemarinya yang kasar dan kotor, menyentuh kulit Ada untuk pertama kalinya. Jane Campion juga tahu bagaimana merekam adegan seks tanpa mengeksploitasi aktris dan aktornya. Kita melihat tubuh telanjang Harvey Keitel secara frontal, tapi ketelanjangannya terasa pasif dan apa adanya. Dan menarik bagaimana film ini mempertontonkan tubuh telanjang lelaki dahulu sebelum perempuan.

Akan tetapi, hal paling mengganjal dalam film ini yang kemudian membuat sebagian feminis (termasuk saya pada awalnya) merasa film ini salah adalah ketika Ada jatuh cinta pada Baines, pria yang pada awalnya hendak memerasnya dan melecehkannya secara seksual. Apakah ini adalah bentuk lain *Stockholm syndrome*? Di mana sisi romantisnya ini?

Pertama-tama, adalah hal yang salah jika kita mengira *The Piano* sebuah film romantis. *The Piano* lebih terasa seperti *dark-gothic story* yang menggambarkan bagaimana cinta dan seks bisa saling beririsan (dan bukankah memang beririsan?). Apa yang Baines lakukan salah, tapi menggambarkan Ada sebagai perempuan tidak berdaya yang tidak bisa membela dirinya sendiri juga salah. Alasan Ada kembali terus-menerus ke gubuk Baines untuk memberikan "latihan piano", mungkin tanpa ia menyadarinya, adalah karena ia pun juga diam-diam tertarik kepada Baines. Baines, di luar dugaan sebelumnya, telah membangkitkan hasrat keintiman yang ia inginkan.

Pada akhirnya, Baines menyadari bahwa ia mencintai Ada dengan sungguh-sungguh, dan itulah yang membuat Ada menyadari bahwa ia juga mencintai Baines. Pada akhirnya, film ini adalah sebuah drama yang tragis sekaligus romantis.

Tiga puluh dua tahun lewat setelah perilisan *The Piano* dan film ini masih relevan untuk diperbicangkan sampai sekarang. *The Piano* membuktikan bahwa *filmmaker* perempuan mampu memberikan pandangan berbeda yang kita butuhkan di tengah dominasi perspektif lelaki selama ini. Industri film (khususnya Hollywood) belakangan menjadi semakin terbuka akan diversitas perspektif (dan tak terbatas pada lelaki dan perempuan kulit putih saja), dan ini adalah sesuatu yang patut kita rayakan.

Niken Aridinanti adalah seorang *cinephile* yang rutin membagikan berbagai tulisan yang tentu saja mengenai film lewat blog dan juga akun Instagram-nya. Jangan lupa untuk mengunjungi keduanya setelah ini!
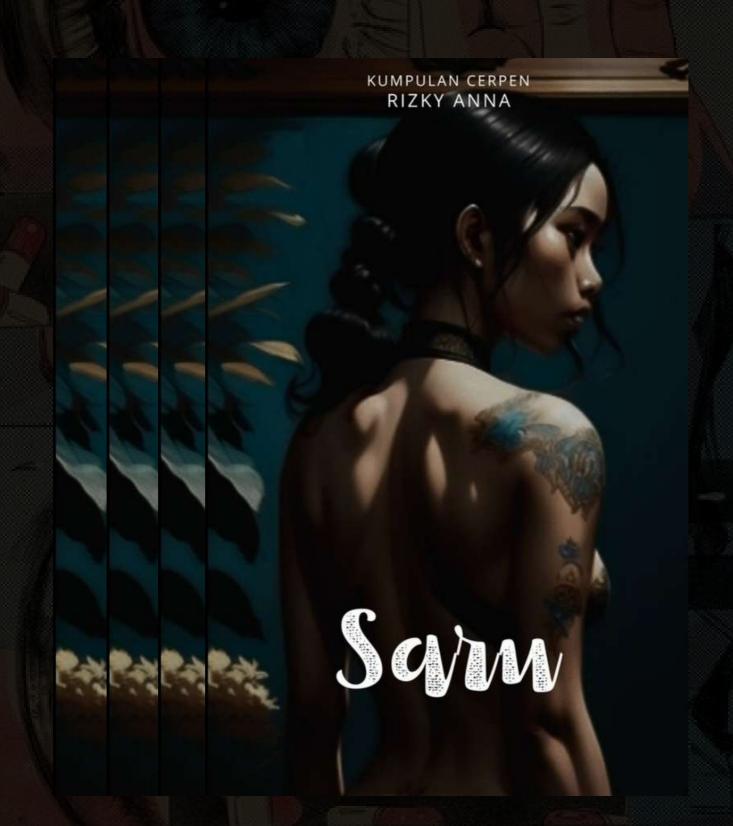
SARU merupakan kumpulan cerita pendek tentang pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Melalui Saru, penulis mengungkapkan keresahannya perihal topik seksual yang masih tabu untuk dibicarakan, ditanyakan, apalagi didiskusikan; tetapi di sisi lain masif dipraktikkan secara tidak sehat dan sembrono.

Kini, Saru dapat diakses secara gratis (sementara) melalui Karyakarsa. Silakan akses pranala berikut untuk bertemu langsung dengan Saru di Karyakarsa:

in lust i trust

Engkau menamparku keras tanpa peringatan apa pun dan dalam seketika aku terkejut. Aku mengerjapkan mata saat tamparan kedua yang jauh lebih keras menerpa wajahku. Tidak terlalu tepat di samping wajahku, melainkan terlalu ke depan dan mengenai hidungku. Aku merasa ada cairan dalam hidungku mengalir cepat. Cairan yang dengan segera mengalir mengenai bibir dan mulutku.

Asin.

Aku kembali mengerjapkan mataku beberapa kali sekaligus menggelengkan kepala untuk menghilangkan pening yang menerjang sesaat. Dalam kerjapan mataku aku tetap memasang mataku lurus menatapmu.

Oleh Armored Fate

Dan lagi, kibasan tangan kananmu menerjang wajahku. Lagi. Dan lagi. Setelah kibasan kelima aku membalasmu. Satu kali saja. Hingga engkau tertunduk. Rambutmu terjatuh menutupi sebagian wajahmu.

“Itu lebih baik,” nada sinismu menyeruak. “Ayo, marahlah. Menyedihkan. Ayo, marahlah!"

Aku menatapmu tajam.

Engkau tertawa. Aku mengangkat tanganku, tanda menyerah. Cairan di mulutku terasa asin. Lalu semua kembali berulang. Dua kali. Cairan dari hidungku semakin deras dan mulai menetes membasahi sprei biru mudaku.

Aku meraih rambutmu dan menjambaknya. Menatapmu lurus. Engkau menamparku lagi dan hingga saat engkau secara mendadak meremas batang penisku, aku baru tersadar bahwa aku mengalami ereksi.

Dengan tetap dalam genggamanku, tangan kananmu meraih mulutku yang dipenuhi cairan encer dan asin. Lantas tanganmu yang telah berlumuran merah itu meraih dan meremas payudaramu sendiri. Ber-ulang kali, hingga kemejamu yang nyaris terlepas menjadi berbercak merah di sana-sini.

Aku melepas rok pendekmu lalu menarik turun celana dalam hitam di baliknya. Mendorongmu keras ke samping sampai engkau ter-telungkup. Lalu membuka celanaku. Membiarkan penisku yang kini lepas tak terkendali mencuat keluar. Liar.

Darah dari hidungku masih mengalir dan mulai membasahi kaosku. Aku mengumpat karena kupikir noda darah cukup sulit hilang. Aku mengelapnya dengan telapak tanganku. Tangan yang juga segera dihiasi darah.

Dengan tangan kiriku, kutarik tubuhmu hingga kedua belahan pantatmu

tepat menghadapku. Sementara dengan tangan kananku, kuremas-remas penisku sendiri yang kian berkedut.

"*Fuck you*!" engkau mulai mengumpat dan menyumpahiku.

Aku meludahi anusmu. Meskipun tanpa pelumas, setidaknya anusmu menjadi sedikit licin dengan dibasahi campuran saliva dan darahku. Dengan satu-dua kali tekanan keras, penisku telah melesak ke dalam lubang anusmu. Engkau melenguh keras sekaligus memakiku di setiap dorongan penisku. Tapi engkau tidak sekalipun berusaha menghentikanku.

Aku meraih tali sepatu yang tergantung di pinggiran tempat tidur. Melingkarkannya di sekeliling lehermu. Menariknya mendadak dan membuatmu tersedak, bersamaan dengan desakan tubuhku yang mendorong seluruh penisku ke dalam rektum, usus besarmu. Wajahmu memerah saat aku menarik tali sepatu hitam tersebut semakin ketat.

Semakin ketat hingga menutup aliran udara yang masuk ke dalam tubuhmu, nyaris sepenuhnya, dan aku tidak berhenti. Semakin ketat lagi. Merah wajahmu perlahan semakin berwarna keunguan.

Tangan kirimu meraih dan mencengkeram paha kiriku. Menancapkan kuku-kukumu dalam. Semakin dalam. Gerak tubuhmu jadi semakin keras. Menghajar tubuhku ke belakang dan seketika tali sepatu yang kupegang melingkari lehermu itu terlepas.

Terbatuk-batuk, engkau mengumpat, "Dasar bajingan *pervert*!"

Dan lantas engkau pun tertawa.

"Engkau adalah milikku," ujarmu di sela umpatanmu yang membanjir.

Engkau melepaskan diri dariku, mendorongku keras hingga aku terduduk. Kini kita sudah sepenuhnya telanjang tanpa sehelai benang

pun yang menutupi kulit. Sejurus kemudian, engkau merangkak menghadapku, menunduk, dan meraih penisku. Aku merasa ada sesuatu bergerak di balik kedua bola skrotumku. Ah, mulut mungilmu itu rupanya. Kini isapanmu semakin keras dan penisku terbenam sepenuhnya di dalam mulutmu. Penis yang juga dilumuri oleh sisa-sisa feses dari anusmu sendiri karena persetubuhan ini terjadi dengan amat spontan dan kita bahkan tidak melakukan *enema* sebelumnya.

Sontak kujambak rambutmu, kutahan kepalamu di mana penisku masih tetap sepenuhnya dalam mulutmu.

Aku terus menggerakkan kepalamu maju-mundur. Seperti binatang, aku menjadikan mulutmu sebagai obyek pelepasan nafsuku. Engkau pun terus menahan kedua tanganmu agar tidak terlibat sama sekali atas apa yang kulakukan. Keduanya tetap berada di belakang. Terus dan terus. Seperti itulah seharusnya sebuah *blowjob*, di mana kedua tangan tidak terlibat sama sekali. Tindakan memasukkan kepala penis ke dalam mulut tapi lantas yang bekerja malah tangan yang bergerak naik-turun seperti yang banyak dilakukan di film-film porno adalah tindakan *amatiran*. Itu malah menjadi *handjob* yang merupakan hal yang berbeda dengan *blowjob*, menurutku.

Beberapa kali kutahan kepalamu dengan seluruh batang penisku tertanam di dalam rongga mulut dan tenggorokanmu. Aku merasakan dorongan kepalamu ke belakang, yang berarti refleksmu untuk menarik diri. Saatku nyaris tiba. Aku menutup mata.

Aku menahannya selama beberapa detik, menguras habis seisi pasokan semenku tepat ke dalam ruang gelap tenggorokanmu. Baru setelahnya kutarik keluar penisku dengan bersimbah lendir semen, darah, feses, keringat, dan air liur yang menetes ke sepanjang dagumu, lehermu, serta membasahi kedua belah payudaramu.

Engkau juga tidak berusaha membersihkannya. Engkau justru membiarkannya. Aku tahu engkau menikmatinya.

Engkau megap-megap berusaha mengisi oksigen ke dalam tubuhmu yang sempat kututup jalannya beberapa saat yang lalu. Terbatuk beberapa kali sambil terus membiarkan seluruh percampuran cairan kita mengalir dari mulutmu. Aku menengadahkan wajahmu. Kutatap lekat-lekat kedua bola matamu. Engkau tidak menghindar. Engkau balas menatapku dengan napas yang masih tersengal-sengal, dengan rona wajah yang kembali memerah dan binal seperti binatang. Aku dapat melihat kedua puting payudaramu yang masih mengeras, pertanda bahwa dirimu masih sangat bernafsu. Engkau mengatupkan kedua matamu perlahan. Amat perlahan. Engkau juga masih tersengal-sengal kala aku mendaratkan bibirku pada bibirmu.

"Terima kasih," bisikmu perlahan, kala aku menarik bibirku.

Aku memosisikan diri di belakang tubuhmu. Ah, betapa aku merindukan aroma tubuhmu yang sudah sekian tahun lamanya tak dapat kuhirup.

Kubiarkan sejenak hingga napasmu mulai kembali normal, kulingkarkan tanganku dan memelukmu erat. Kubisikkan sesuatu pada telingamu... Lantas dalam pejam matamu, *engkau tersenyum*. Sebuah senyuman yang bagiku jauh lebih berarti daripada kata-kata apa pun. Kehampaan kini mulai menyelimuti diriku sepenuhnya.

Engkau tahu rasa di mana engkau merasa lega setelah melepaskan sebuah beban? Sebuah perasaan seperti berada di surga ketujuh. Kekosongan. Kehampaan. Tanpa dibebani omong kosong moralitas dan hanya dengan ketelanjangan, kita semua... *memanglah binatang*.

....

Artwork oleh Eka Bayu Nursigit
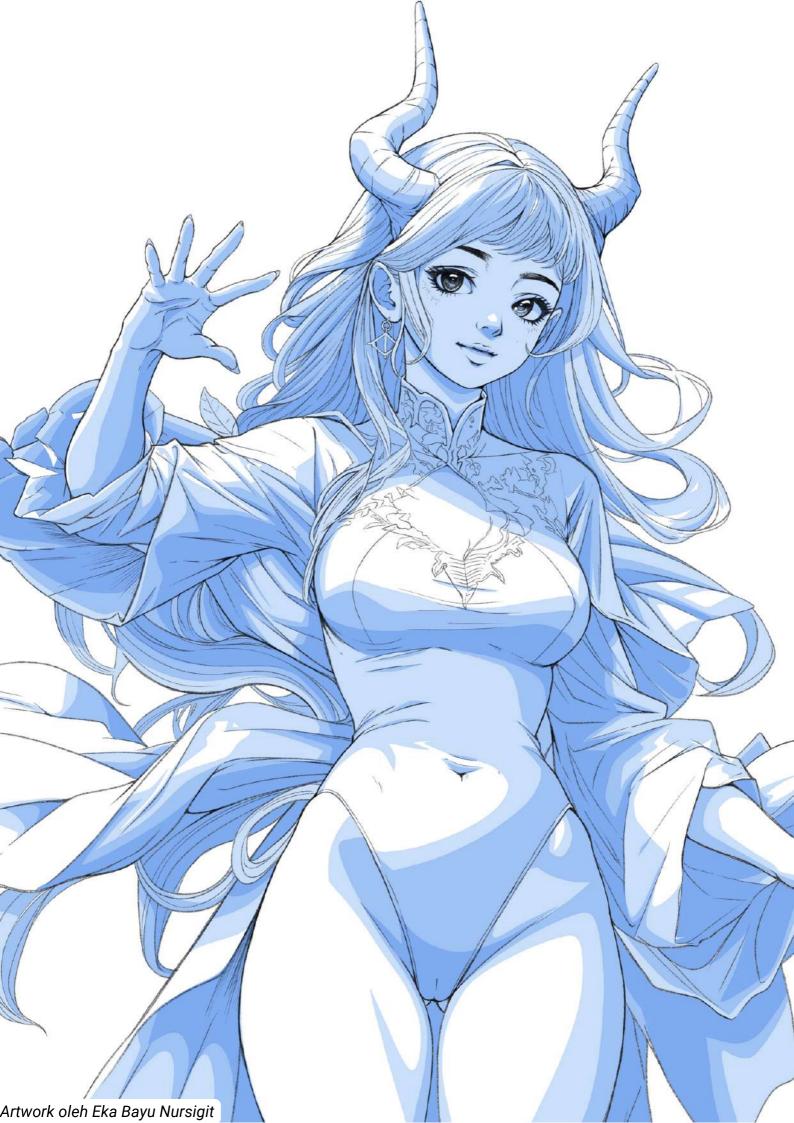
Sensualitas Sebagai Gerbang Spiritualitas

Oleh Brooke Tris

Dari *top floor* apartemen aku memandang ke luar jendela, mengagumi langit yang mulai menggeliat merah di ufuk timur. Lalu aku melihat tubuh pasanganku yang masih tertidur setengah telanjang dan mendengkur. Ya, sesaat sebelum matahari terbit adalah momen favoritku. *View* dari lantai 30, matahari yang terlihat semburat oranye, waktu yang tepat untuk meditasi pagi, untuk bersyukur atas suasana hati yang damai dan juga atas sesi *make love* semalam. Juga waktu untuk menulis tulisan tentang *sensuality* dari sudut pandang spiritual.

Dari perjalanan spiritualku yang berliku, sering terpikirkan akan kerinduan terhadap *experience* untuk mengalami kehadiran Tuhan dalam keseharian. Rasanya aku sudah cukup mengenal berbagai konsep tentang Tuhan, mulai dari konsep agama, konsep *Tao Te Ching*, dan berbagai tradisi spiritual lainnya. Tapi aku lebih tertarik untuk mengalami Tuhan, merasakan kehadiran-Nya dalam keseharian, termasuk dalam intimasi. Ketika kita terlarut dan terbuai dalam kelembutan sentuhan fisik, dan ketika jiwa kita bergelora dalam bercinta, mungkinkah semua itu menjadi gerbang eksplorasi menuju hubungan spiritual yang lebih mendalam dengan Sang Ilahi?

Bukankah ini menjadi proposisi yang memikat, bahwa dialam kegiatan yang sangat kita nikmati ternyata bisa juga menjadi alat yang bisa membawa kita lebih dalam lagi masuk menuju ke dimensi spiritual. Bagaimana jika kita eksplorasi lebih lanjut, coba menjawab apakah sensualitas, seksualitas, bisa menghantarkan kita ke pengalaman spiritualitas?

Untuk kebanyakan orang, kata "sensual" hanya dikaitkan dengan gairah hawa nafsu dan kenikmatan seks. Dalam konteks bahasa Inggris, sensualitas sebenarnya mencakup hal yang lebih luas, misalnya:

- **Ketertarikan Fisik:** Sensualitas seringkali dikaitkan dengan ketertarikan dan hasrat fisik yang membangkitkan tarikan magnetis antara dua orang yang sedang jatuh cinta, atau rasa sengatan listrik yang muncul saat mereka terbawa dalam pengalaman berciuman dan bersatu dalam keintiman.
- **Pengalaman Romantis:** Sensualitas seringkali memunculkan gambaran momen romantis dan intim, seperti berpelukan di depan perapian di sebuah villa yang terletak di daerah dingin sambil membisikkan hal-hal manis dan menjalin jari dengan sang terkasih.

- Selain itu, sensualitas juga dapat diartikan sebagai **kenikmatan yang berasal dari panca indera**, termasuk indera sentuhan, perasaan, penciuman, dan indera lainnya. Dari kata "*sense*", di sini kita menggambarkan keindahan dan kenikmatan yang bisa diserap oleh sensor inderawi. Contohnya seperti pengalaman *fine dining*, ataupun sensasi kelembutan baju sutra di atas kulit, atau juga rasa nikmat kala memandangi hujan dari jendela sambil menghayati suara percikan air yang monoton mengetuk kaca.

- ***Mindful Sensuality*:** dalam konteks kesadaran dan *mindfulness*, sensualitas adalah penghadiran yang total dan menyeluruh dalam pengalaman inderawi. Ini adalah praktik menikmati setiap momen secara sepenuhnya tanpa harus melakukan penghakiman.

- ***Sensuality* dan Pengalaman Spiritual:** dalam arti yang lebih mendalam, sensualitas dapat mengantar kita menuju gerbang dimensi spiritual dan emosional, di mana kita mengeksplorasi berbagai lapisan kesadaran diri untuk terhubung dengan dimensi cinta kasih dan transendensi yang lebih dalam.

Setelah mengenal berbagai definisi sensualitas dari berbagai sudut pandang itu, lalu bagaimana kita bisa mengintegrasikan konsep-konsep di atas menjadi suatu *life skill* yang berguna?

Kita berevolusi menjadi lebih baik dengan belajar mengenali suatu konsep. Ketika kita tertarik untuk meresapi suatu konsep hingga ke intinya, kemudian turut mengaplikasikan pemahaman itu dalam tindakan sehari-hari dan menjadikannya perilaku (atau orang Jawa menyebutnya *lelaku*), saat itulah konsep tersebut menjadi kebenaran pribadi (*personal truth*). Dan aku sendiri tertarik untuk menjelajahi bagaimana sensualitas dan seksualitas dapat menjadi jembatan menuju perjalanan spiritual.

Pertama-tama, mari kita kupas dari kulit yang terluar, yaitu dari pengertian umum tentang *sex* dan *make love*. Beberapa kali aku mendengar sahabat perempuan yang curhat tentang pasangan lelaki mereka yang lebih tertarik memuaskan nafsu mereka sendiri, sehingga sesi bercinta jadi lebih terasa seperti keharusan yang kadang membebani, alih-alih kenikmatan yang mendekatkan dan merekatkan ikatan emosional. Barangkali, kebanyakan pasangan di luar sana tak paham bahwa ada perbedaan mendasar antara *sex* dan *make love*.

Sex hanyalah pengalaman dangkal untuk pelepasan kebutuhan seksual, itu saja. Sedangkan *make love* adalah keterhubungan yang dalam antara dua orang pecinta. Jika Anda ingin tahu bagaimana kondisi emosi seseorang yang baru saja melakukan hubungan seks di lokalisasi, bisa dijamin bahwa yang mereka alami hanyalah pemuasan dorongan berahi belaka. Itu hanyalah kenikmatan sesaat. Secara hukum alam, kita punya kebutuhan untuk terkoneksi secara batin, makanya pemuasan seks seperti itu nantinya akan berimbas pada orang tersebut mengalami kekosongan makna dalam batinnya sehingga muncul ketidakseimbangan yang bisa mendorong seseorang untuk terus mencari pemuasan eksternal. Persis seperti saldo uang di bank yang kita ambil terus-menerus tanpa ada aliran masuk, pada suatu saat batin juga akan berada dalam posisi kosong, atau bahkan negatif, yaitu yang sering kita sebut sebagai kondisi depresi.

Sebagai kontras dari sekadar bercinta, *make love* adalah tentang kedekatan emosional, yang salah satu elemennya tentu saja adalah hubungan seks. Namun, keterhubungan di level emosional ini terjalin lebih dalam daripada ketertarikan fisik semata. Pemahaman *mindset* kita dalam melihat sensualitas bisa membimbing kita sebagai pasangan untuk menciptakan ruang yang penuh kenyamanan dan keamanan, di mana kita bisa menjalankan cinta kasih dalam bentuk romansa, juga sentuhan lembut yang pada hakikatnya merupakan bahasa universal yang bisa membuat kita merasa dicintai dan dihargai sepenuh hati.

Yang juga perlu dipahami adalah: *make love* tidak terbatas pada momen-momen di atas ranjang saja, tetapi juga serangkaian aktivitas yang panjang. Untuk pasangan yang sudah lama bersama-sama mungkin perasaan cintanya sudah memudar seiring dengan berjalannya waktu. Maka, dengan kesadaran penuh, kita bisa agendakan

lagi untuk pergi *nge-date* dan mengalami lagi momen berkencan bersama pasangan. Ini bertujuan untuk membangun dan memperkuat koneksi dalam dimensi emosional. Melalui sentuhan jari jemari yang terjalin, *ngobrol ngalor ngidul* dan juga sesekali *flirting* lagi dengan pasangan kita, itu semua akan membangun suasana kedekatan yang nyaman, baik di level fisik maupun emosional. Jadi, kita benar-benar bisa menikmati momen kebersamaan tanpa terburu-buru.

Untuk pasangan pria, ada baiknya belajar dari Google dengan mencari kata kunci "*erogenous zone female*". Kuncinya di sini adalah sentuhan yang pelan dan lembut. Mungkin karena kaum pria menyukai tekanan yang keras ketika melakukan seks, maka mereka melakukannya juga terhadap wanita. Dan untuk perempuan, jangan sungkan-sungkan mengkomunikasikan kesukaan maupun yang kurang Anda sukai saat berhubungan kepada pasangan. Yang *nggak* kalah penting adalah kepekaan kita dalam membaca reaksi. Ada area yang membuat pasangan bereaksi menggelinjang luar biasa, ada yang biasa saja, dan ada yang bahkan jadi membuat *turn off*. Kitalah yang harus peka karena ini sangat personal dan berbeda-berbeda di setiap orang.

Ketika berhubungan intim, naluri kita adalah ingin memberikan yang terbaik kepada pasangan. Keinginan memberi sesuatu yang lebih besar dari "Si Aku" ini mungkin adalah pengenalan awal akan sisi spiritualitas dalam sensualitas dan bercinta. Paling tidak, "Si Aku"/ego yang biasanya selalu ingin dipenuhi segala keinginannya dan selalu ingin mengontrol dunia luar, di saat momen intim jadi bisa belajar untuk mengabdi kepada orang lain, dan juga belajar untuk berserah membiarkan diri terbawa ritme *making love.* Dalam tradisi spiritualitas yang membawa kita untuk "*to serve for something greater*",

mungkin penyerahan diri kepada cinta kasih pasangan terdengar rendah *score*-nya, tetapi di mana pun kita bisa belajar untuk mengizinkan diri ini digerakkan oleh energi cinta kasih. Itu sudah merupakan pembelajaran spiritual.

Sensualitas juga mengajarkan "Si Aku"/*self* untuk menikmati momen sekarang tanpa harus mengantisipasi momen yang akan datang. Ketika kita mengalami momen intim, "Si Aku"/*self* akan terbawa merasakan momen *gratitude*, yaitu rasa syukur yang mendalam terhadap setiap sensasi yang muncul dalam pengalaman sensualitas. Sensualitas seperti ini, aku yakin, bisa mentransformasi luka-luka batin terdahulu dan membasuhnya dalam pemurnian. Seperti dalam sebuah *quote*: ***"The wound is the place where the Light enters you***", cinta kasih dan *spiritual sensuality* bisa menghantarkan luka batin untuk ditransformasi menjadi celah di mana Sang Cahaya Ilahi merasuk ke relung jiwa, membasuh personalitas yang paling dalam.

Suatu hari, seorang sahabatku pernah bilang *gini*: "Pernah *kepikir nggak*, bahwa Tuhan itu butuh kita untuk merasakan *gimana* sih rasanya bercinta. Di alam penciptaan baru ada konsep tentang cinta, tapi belum ada manifestasi aktual dari cinta itu sendiri, lalu zat Tuhan yang ada dalam diri kita ini ingin merasakan romansa dan indahnya sentuhan fisik. Jadi, ketika kita bercinta, sang Tuhan di dalam diri kita ini sedang mengalami cinta dalam rangka untuk mengalami keterhubungan dengan yang Ilahi itu sendiri".

Aku tergelak membayangkan bagaimana orang kebanyakan pasti akan kebakaran jenggot mendengar kalimat bahwa "Tuhan butuh kita". Namun sesaat kemudian, aku bisa melihat adanya kebenaran di dalam pernyataan tersebut. Zat Tuhan yang berada di masing-masing diri kita ini akan memerlukan

pengalaman fisik untuk mengalami. Maka pengalaman fisik dalam sensualitas dan seksualitas itu bisa dimaknai sebagai bejana sakral untuk menjadi medium dalam mengalami koneksi dengan Ilahi.

Hal ini sejalan dengan apa yang digambarkan oleh para mistikus dari berbagai tradisi seperti Jalaluddin Rumi dan Saint Teresa dari Ávila. Sang penyair Rumi pernah mengatakan bahwa cinta kasih adalah rahasia keberadaan Tuhan. Melalui cinta kasih, kita membangunkan indera kita dari dunia yang biasa saja menuju ke dunia yang luar biasa, di mana setiap belaian, sentuhan, tatapan, menjadi bisikan Ilahi. Cinta dan kasih sayang adalah langkah penting bagi kita untuk menjalani perjalanan sensual yang spiritual ini. Hiruplah dalam-dalam cinta kasih yang mengelilingimu, karena itu adalah simfoni lagu yang paling manis dari yang Ilahi. Sensualitas dan cinta kasih adalah gerbang untuk menghadirkan sisi ke-Ilahian dalam diri sejati.

Meskipun penulis bukan seorang Kristiani, tetapi ungkapan Saint Teresa berikut sangatlah indah: "**Tanganmu adalah yang Dia gunakan untuk memberkati seluruh dunia. Tanganmu, kaki-kakimu, matamu, engkau adalah tubuh-Nya**." Begitu juga dalam sensualitas dan seksualitas, dengan pemaknaan bahwa kita menjadi bejana Ilahi ketika mengalami momen *romance* dan intimasi, kita tidak hanya membangun komunikasi yang tulus dan dalam dengan pasangan kita, tetapi juga sedang menjadi *conduit* dari zat Tuhan yang berada dalam diri kita untuk mengalami bentuk kenikmatan yang sakral.

Sebagai penutup, penulis ingin mengajak diri sendiri dan para pembaca sekalian untuk melebur, merajut diri dalam Tarian Semesta yang agung, di mana cinta kasih, sensualitas, dan seksualitas adalah manifestasi dari alunan simfoni kehidupan. Kita cukup menikmati simfoni ini, tidak terburu-buru untuk mencapai klimaks ataupun ujung lagu, tetapi menikmati setiap not-nya dengan penuh kesadaran akan momen yang terjadi sekarang sebagai bentuk penghadiran zat Ilahi yang ada dalam diri ini untuk selanjutnya mengalami momen sensualitas dengan penuh ketakjuban. Pada akhirnya momen-momen itu pun menjadi warna-warni dalam semburat kanvas cerita kehidupan.

Namaste.

Tulisan-tulisan Brooke Tris yang membahas tentang spiritualitas, fenomena sosial, filosofi kehidupan, dan kisah-kisah pengalaman hidup yang inspiratif bisa Anda baca lebih lengkap di Quora.

Setelah ini, kawan-kawan bisa kunjungi www.tirtawinata.com dan www.tirtawinata.com/commissioned. Terhubung juga langsung lewat Instagram: @tirta.winata.

Jadi buat yang penasaran dengan sketsa-sketsa kece dari Carla Dellima yang lain, silakan untuk terkoneksi langsung dengan akun instagram @my_freehandsketch.
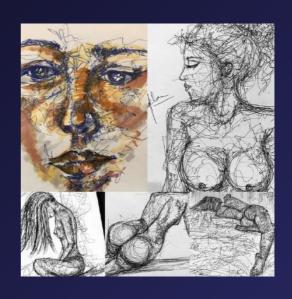
Karya-karya ilustrasi Eka Bayu Nursigit yang lain bisa dinikmati di akun Quora beliau. Silakan dikunjungi karena tak jarang beliau juga suka membagikan proses di balik pembuatan karyanya.

PASIF-INTIMIDATIF

Ada satu cerita pendek karya Gabriel García Márquez yang terus saya ingat sampai sekarang. Judulnya *“Putri Tidur dan Pesawat Terbang*”, atau dalam bahasa aslinya, “*El Avión de la Bella Durmiente*”.

Kisahnya sederhana. Tentang seorang pria yang duduk bersebelahan dengan seorang wanita cantik di dalam pesawat terbang. Sayangnya, sepanjang 8 jam penerbangan dari Paris ke New York itu si wanita terus terlelap dalam posisi merebahkan sandaran kursinya dan memunggungi si pria. Padahal si pria sudah dibuat terkesima oleh kecantikan si wanita sejak kali pertama ia melihatnya mengantre di loket bandara. Eh, begitu dapat kesempatan duduk bersebelahan, si wanita malah memalingkan wajahnya dan tertidur pulas.

Walaupun demikan, si pria tetap tenggelam dalam keterpesonaan dengan terus menikmati ketenangan, kesunyian, dan kemisteriusan dari seorang wanita asing yang hadir di sisinya itu. Si Cantik, begitu si pria menyebutnya di dalam hati, tanpa harus melakukan apa-apa justru mampu memekarkan segenap imajinasi dan perasaan si pria untuk menembus banyak ruang pemujaan.

Si Cantik yang tidur memunggungi narator itu kemudian memantik bayangan saya akan *opening scene* dalam film *Lost in Translation* (2003), ketika penonton disodori secuplik adegan Scarlett Johansson yang sedang tidur di atas kasur hotel. Berbeda dengan Si Cantik yang tubuhnya diliputi selimut, Scarlett tidur sambil mengenakan *sweater* dan celana dalam pink yang agak menerawang.

Ia tidak bergerak selama beberapa detik, cukup lama untuk membangkitkan perasaan aneh dalam diri saya. Bukan berahi, tapi sama seperti yang dirasakan si pria dalam pesawat tadi, yaitu keinginan untuk membersamai keindahan yang tak bernama ini, yang tampak pasrah tapi sekaligus intimidatif.

Apakah itu yang dinamakan *sensual*? Kata itulah yang langsung terlintas di pikiran. Bisa jadi saya hanya coba-coba mengartikan kata itu dengan cara saya sendiri. Agaknya, sensualitas itu adalah sejenis estetika yang selalu mengantarkan perasaan penikmatnya ke persimpangan jalan antara erotika dan romantika. Tinggal pilih saja nanti mau belok ke mana. Dan lagi, ia menggoda kita dengan cara berbisik. Tidak nyaring. Tidak *caper* seperti bagian tengah lagu "*Rocket Queen*" di mana Axl Rose sengaja merekam suara aktivitas seksnya dengan seorang *groupie*. Jadi, yang dibangkitkan oleh sensualitas itu bukanlah libido, tapi cita rasa.

Setidaknya itulah yang saya percaya. Entahlah kalau Anda. Barangkali saya ini sebenarnya sedang menutupi kekecewaan saya saja setelah mendapati arti kata *sensual* dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (satu-satunya kamus yang saya punya; disusun J. S. Badudu, terbitan tahun 1994) yang "hanya" tertulis: ***berdasarkan hawa nafsu; besar hawa nafsu***.

Saya tidak paham apa maksudnya. Seharusnya isi cerpen García Márquez tadi saja yang dimasukkan ke dalam kamus. Apalagi, dalam

cerpen tersebut si protagonis sempat memuji Si Cantik dengan menganalogikan:

> ***"Kulitnya halus sewarna roti, matanya seperti almond hijau, dan rambutnya yang hitam lurus menjuntai hingga bahu. Memancarkan aura klasik yang bisa jadi dimiliki orang Indonesia atau Andes."***

Pas kan? Setidaknya nama Indonesia sudah dibawa-bawa untuk mengekspresikan keindahan.

Tapi saya tidak bermaksud menyalahkan kamus. Saya hanya merasa lebih tersadarkan saja bahwa prosa dan seni ternyata sanggup menjelaskan hal-hal yang abstrak dengan lebih baik, lebih ampuh daripada kata-kata paling deskriptif sekalipun. Ya kan?

Baiklah, sampai di sini, saya harap semoga para pembaca terhibur dengan edisi Elora yang ini. *Sukur-sukur* kalau isinya bisa membantu memperluas perspektif dan pemahaman Anda akan sesuatu. Dan semoga Anda juga masih punya cukup tenaga dan waktu untuk membaca Elora edisi berikutnya.

Salam sehat selalu.

Ikra Amesta

Anda telah sampai pada halaman akhir Elora. Kami sangat berharap Anda dapat menikmatinya sebanyak yang kami nikmati ketika menyusunnya.

Jika ada yang ingin mentraktir kami, silakan untuk memindai QR Code yang tertera. Setiap bentuk traktiran yang diberikan, Anda dapat turut serta dalam mengembangkan Elora Zine dan membantu kami untuk terus menyalurkan konten yang menarik dan bermanfaat.

Terima kasih banyak atas dukungan Anda.

Photo: FVSP
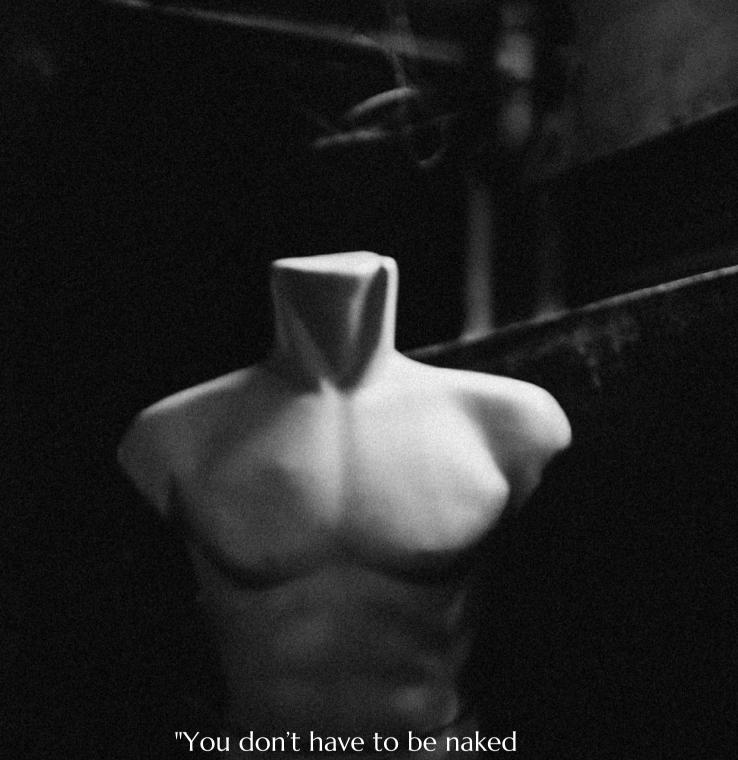
"You don’t have to be naked
to be sexy.”

Nicole Kidman